

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19**



Oleh:

SRI WANIDAH, S.Pd.I

NIM: 11913080

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19**



Oleh:

SRI WANIDAH , S.Pd.I

NIM: 11913080

Dosen Pembimbing:

Dra. Hj. SRI HANINGSIH, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SRI WANIDAH, S.Pd.I

NIM : 11913080

Program Studi : Magister Studi Islam

Judul Tesis : Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam
QS. Luqman Ayat 12-19

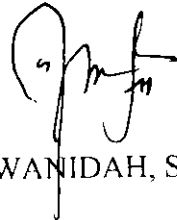
Alamat : Balak RT 04 / RT 01 Losari Kec. Pakis Kab. Magelang.

Telepon/HP : 082138700299

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Mandiri berupa Tesis ini adalah betul-betul penelitian yang saya lakukan sendiri dan tidak menjiplak atau mengambil karya tulis/ilmiah milik orang lain tanpa disebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku dengan menerima sanksi akademik.

Yogyakarta, Februari 2014



SRI WANIDAH, S.Pd.I



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1247/PS-MSI/Peng./III/2014

TESIS berjudul : **KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19**

Ditulis oleh : Sri Wanidah

N. I. M. : 11913086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam



Yogyakarta, 6 Maret 2014

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sri Wanidah
Tempat/tgl lahir : Pati, 2 April 1974
N. I. M. : 11913086
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS.
LUQMAN AYAT 12-19**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abul Bakar, MA

Penguji : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2014

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1247/PS-MSI/ND/II/2014

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19**

Ditulis oleh : Sri Wanidah

NIM : 11913086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Februari 2014

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul : Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS.
Luqman Ayat 12- 19.

Ditulis Oleh : SRI WANIDAH, S.Pd.I

NIM : 11913080

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Februari 2014

Mengetahui

Ketua PPs FIAI UII

Dr. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:

1. *Suami Tercinta saya Slamet Wahyudi .*
2. *Ayah tercinta Sukarman (Alm), dan Ibunda tercinta Kasmini*
3. *Mertua tercinta H. Boeloek (Alm), dan Chasanah.*
4. *Sahabat dan rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana UII Yogyakarta*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “².

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

² QS. An Nahl : 125.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	<i>z</i>	<i>z</i> (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>

4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ نَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

ABSTRACT

Sri Wanidah , NIM : 11,913,080 . Implementation of Value - Value of Character Education in QS . Luqman Verse 12 - 19.Tesis . Faculty of Islamic Studies Postgraduate Indonesian Islamic University (UII) in Yogyakarta , 2014.

Negligence does not conform to educate children the Quran and Al - Hadith , make children lose control . To educate the younger generation in accordance with the Qur'an and Hadith , need good cooperation between family members at home , teachers at school . and community in children's living environment and explore . All take responsibility and berpartisipasi.Pendidikan , not only that the child be given only intelligent , but also to enable them to implement the knowledge that they have in their daily activities . So faith , science and charity , go hand in hand .

The study, the researchers collated at this time, a study or research library (Library Research) . Researchers conducting research on various libraries of books related to the content of the content of the QS . Luqman verses 12-19 . supported also by the figures ' Luqman ' as educators . educational material taught Luqman . the concept - the concept of teaching , advice - for advice and guidance . Similarly equipped , and the opinion of the principal ideas of the book - a book about the comparative study of character education .

Based on the analysis of related data , material studies in the QS . Luqman verses 12-19 , is very complete to be used as a basis for laying well as planting good values , for each child . In this paragraph , a conclusion can be drawn , that between faith , science , and charity , must be an integral and interrelated . Study materials for educating children or the next generation , covering aspects of Aqeedah (faith) , the moral aspect (noble character) , and Aspects of Worship (carry out God's command in the actualization of obedience) . If specified in detail , it includes three aspects : thanks to God not polytheists to Allah , uphold the unity, establish the prayer , have the courage to rule the goodness , have the courage of deterring kemungkaran , be patient toward plight , tawadu ' and not arrogant in living simplify the way life goes , devoted to both parents , and in order to soften the sound .

Keywords : Character Education , QS . Luqman : 12-19 .

ABSTRAK

Sri Wanidah, NIM : 11913080. Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12 – 19. Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 2014.

Kelalaian mendidik anak tidak sesuai Al-Quran dan Al-Hadits, menjadikan anak kehilangan kendali. Untuk mendidik generasi muda sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits, perlu kerja sama yang baik, antara anggota keluarga dirumah, guru di sekolah, maupun masyarakat di lingkungan anak tinggal dan bereksplorasi. Semua ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi. Pendidikan, tidak hanya diberikan agar anak menjadi cerdas saja, tetapi juga agar mereka mampu mengimplementasikan keilmuan yang mereka miliki dalam aktifitas sehari-hari. Sehingga iman, ilmu dan amal, seiring dan sejalan.

Penelitian yang peneliti susun saat ini, merupakan kajian atau riset pustaka (*Library Reseach*). Peneliti mengadakan penelitian dari berbagai perpustakaan tentang buku-buku yang terkait dengan isi kandungan dari QS. Luqman ayat 12 – 19, yang didukung juga dengan figur 'Luqman' sebagai pendidik, materi pendidikan yang diajarkan Luqman, konsep – konsep ajarannya, nasehat – nasehatnya dan bimbingannya. Yang dilengkapi pula, pendapat dan ide- ide pokok dari buku – buku kajian komparasi tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan analisis data yang terkait, materi kajian dalam QS. Luqman ayat 12-19, ini sangat lengkap untuk digunakan sebagai dasar peletakan sekaligus penanaman ahlak mulia pada setiap anak. Pada ayat ini, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa antara iman, ilmu, dan amal, harus menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Materi kajian untuk mendidik anak atau generasi penerus bangsa, meliputi Aspek Aqidah (keimanan), Aspek Ahlak (budi pekerti yang mulia), dan Aspek Ibadah (melaksanakan perintah Allah dalam aktualisasi bentuk ketaatan). Jika dirinci secara detail, ketiga aspek itu meliputi: syukur kepada Allah tidak musyrik kepada Allah, memegang teguh ketauhidan, mendirikan shalat, memiliki keberanian memerintah kepada kebaikan, memiliki keberanian mencegar dari kemungkaran, bersabar terhadap musibah yang menimpa, tawadu' dan tidak angkuh dalam menjalani hidup menyederhanakan cara berjalan, berbakti pada kedua orang tua, dan agar melunakkan suara.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, QS. Luqman: 12 – 19.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Hamdan wa syukron Lillah. Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Alloh SWT dan mengharapakan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter pada QS. Luqman Ayat 12 – 19 ". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan *Syafaat* Beliau di hari akhir nanti, Amin.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama penelitian dan penulisan tesis ini.

2. Dr. Drs. H. Muttaqien, S.H, M.Hum selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah. M.Ag. selaku sekretaris Program Fakultas Agama Islam Universitas Agama Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini. yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak penulisan sampai dengan selesainya tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII, sebagai teman berbagi rasa dalam suka dan duka dan atas segala bantuan dan kerja samanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.
8. Suami Tercinta, yang telah memberi semangat dan kritik membangun, guna terselesaikannya penelitian ini, dalam bentuk tesis.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari atas segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat

membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa depan.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun, demi lebih sempurnanya dalam penulisan tesis ini.

Peneliti berharap, di kemudian hari semakin banyak yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan di ambil langsung dari sumber primer, yaitu Al Qur'an. Sehingga hal ini, akan makin memperkaya khasanah keilmuan dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini nantinya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan pada peneliti khususnya. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Februari 2014

SRI WANIDAH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN TRANSELITERASI.....	viii
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
TRANSLITERASI.....	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1

B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	11

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kerangka Teori	22
1. Pendahuluan	22
2. Pendidikan Karakter	28
a. Pengertian Pendidikan	29
b. Pengertian Karakter	36
c. Komponen Pendidikan Karakter	42
d. Ruang lingkup Pendidikan Karakter	47
e. Tujuan Pendidikan Karakter	57
3. Konsep Pendidikan Islam	58
a. Pengertian Pendidikan Islam	58
b. Tujuan Pendidikan Islam	60
c. Aspek Pendidikan Islam	69
d. Fungsi Pendidikan Islam	71
e. Komponen Pendidikan Islam	72
f. Metode Pendidikan Islam	82
g. Konsep Al Qur'an tentang Pendidikan	85
4. Materi Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12 – 19	90

a. Siapakah Luqman	90
b. Materi Ajar Luqman	93
1). Materi Akidah	95
2). Materi Ibadah	100
3). Materi Ahlak	103
c. Lingkup Pendidikan Karakter dalam Materi Nasehat Luqman Al Hakim	107
5. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Menurut QS. Luqman ayat 12 – 19	115
6. Kontribusi Pendidikan Karakter Untuk Pendidikan	132
7. Kata Pendidikan Dalam Al Qur'an	135
8. Tahapan Pendidikan Karakter	138

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan	141
1. Jenis Penelitian	142
2. Pendekatan Penelitian	142
3. Proses Penelitian	145
B. Sumber Data	151
C. Teknik Pengumpulan Data	155
D. Teknik Analisa Data	155

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	157
B. Analisis Hasil Penelitian	158

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	175
B. Kajian Hasil Temuan	179
C. Saran	183
D. Penutup	187

DAFTAR PUSTAKA	189
----------------------	-----

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat mendasar untuk meningkatkan kesempurnaan perilaku hidup. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengembangan, pembentukan, bimbingan dan latihan praktis. Melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat itulah diharapkan mampu membentuk sikap mulia. Baik hubungannya kepada sesama manusia (*hablum minannas*), kepada alam sekitar, maupun perilaku mulia yang ditujukan kepada Allah (*hablum minallah*) dalam bentuk aktualisasi ibadah.

Zuhairini memberikan pengertian tentang konsep pendidikan secara luas, meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan atau melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya, kepada generasi muda untuk sebagai usaha menyiapkan agar mereka dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari segi pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti

¹ Zuhairini, et al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal . 92

pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi². Dari dua pandangan ini bisa dilihat bahwa pendidikan yang baik adalah proses pendidikan yang melibatkan wilayah intelektual dan watak (*kognitif- afektif*), bukan hanya salah satu dari dua wilayah tersebut.

Pendidikan merupakan proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi – generasi baru ke arah kemajuan dengan jalan -- jalan tertentu sesuai dengan kemampuan mereka yang berguna untuk mencapai tingkat-tingkat kemajuan yang paling tinggi³.

Masalah pendidikan sangat urgen dalam dunia Islam, tanpa mendiskriminasi gender. Baik laki-laki maupun perempuan mendapat porsi yang sama, untuk memenuhi mereka dalam urusan pendidikan. Bahkan di negara kita Indonesia ini, pendidikan diatur dalam undang-undang.

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan umat manusia berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek dunia dan akhirat. Dengan dilandasi ilmu pengetahuan dan nilai – nilai ketakwaan kepada Allah, menjadikan hidup terasa mudah dan jiwa terasa tenang.

Eksistensi Al Qur'an, terjaga keasliannya sampai hari kiamat, dan Allah sendiri yang menjaganya. Tidak akan pernah habis untuk dikaji, ilmu Allah yang tertuang dalam Al Qur'an. Allah sendiri yang menjaga keutuhan dan keaslian Al Quran. Firman Allah dalam QS. Al Hijr :10.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jalarta; al-Husna, 1989), hal. 3.

³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'an Outlook*, Terj. M. Arifin dan Zainuddin, *Teori – teori pendidikan berdasar al qur'an*, Cet 2, (Jakarta : Rineka Cipta), hal. 15.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُمُ حَافِظُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al Hijr (15) : 10).

Jika seseorang ingin mempelajari Pendidikan islam, tapi enggan bersentuhan dengan Al Quran, dalam arti tidak mau menjadikan rujuan utama dan pertama dari konsep yang dibangun pada Al Qur'an, maka akan menemui kegagalan membangun konsep islami. Jadi, jelas sudah bahwa siapapun yang ingin mempelajari pendidikan Islam, namun meragukan hubungan antara aspek edukatif (pendidikan) dalam Al Qur'an, maka sebagian besar dari mereka akan memperoleh kegagalan dalam membangun terma – terma pendidikan Islam⁴.

Kelalaian mendidik anak tidak sesuai Al-Quran dan Al-Hadits, menjadikan anak kehilangan kendali. Untuk mendidik generasi muda sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits, perlu kerja sama yang baik, antara anggota keluarga di rumah, guru di sekolah, maupun masyarakat di lingkungan anak tinggal dan bereksplorasi. Semua ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi, atas kelangsungan anak dalam meniti jalan pendidikan. dalam rangka pembentukan pribadi yang berkarakter muslim.

⁴ Lebih lanjut tentang hubungan antara aspek edukatif dalam Al Qur'an dan Pendidikan Islam, silahkan baca *Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Terj. oleh H.M Arifin dan Saifuddin.

Kalau terjadi tindak amoral pada diri anak, itu bukan semata-mata kesalahan anak. Tapi, juga kesalahan dari semua pihak. Jangan segera mengklaim anak sebagai tertuduh dan bersalah. Ada banyak alasan kenapa anak cenderung sulit diarahkan, banyak ulah, suka cari perhatian, dan masih banyak lagi perilaku yang sering membuat pusing berbagai pihak. Baik guru di sekolah maupun sesama teman sebayanya. Melihat fenomena anak didik semacam ini, guru yang bijak segera mencari tahu penyebab dari gejala-gejalanya. Untuk kemudian menerapkan cara dan pendekatan, guna menepiskan semua gejala perilaku siswa yang kurang baik. Inilah, peran guru tak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga seorang pendidik yang bertugas mendidik anak dari kurang baik menjadi lebih baik. Dari sikap arogan menjadi dan terbentuk menjadi pribadi berbudi mulia.

Peserta didik kita sekarang, menjadi tanggung jawab bersama. Karakter dan kepribadian mereka mencerminkan sosok pribadi muslim, yang mampu mengaplikasikan keilmuans dengan perilaku dan tindakannya sehari – hari. Dalam filosofi Qurani biasa disebut dengan *ilmu Hikmah*.

Mengenai *Ilmu Hikmah* yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, mampu menyelaraskan antara ilmu dan amal. Figur yang diperankan Luqman, merupakan profil pendidik yang berjiwa penyayang, orang tua sosial yang sangat memperhatikan aspek kependidikan para peserta didik.

Kebenaran Al Quran, bersifat *absolut*. Cahaya keafsahannya, tiada pernah redup dari jaman Rasulullah sampe akhir jaman nanti. Kajian

keilmuannya, juga tidak pernah habis untuk dikaji. Sumber ilmu yang terkandung di dalamnya, terhampar luas tiada tepi. Termasuk di sini adalah kajian tentang pendidikan.

Anak merupakan amanat yang harus dijaga, dibimbing, dididik dan diperhatikan, agar terhindar dari *dekadensi moral*. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dipundaknya ada tanggung-jawab dan beban yang harus dipikul demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka sudah selayaknya, sejak dari dini anak sudah dibekali pendidikan karakter yang nantinya akan membentuk pribadi mulia dan berahlak dengan ahlak Rasulullah.

Menyelamatkan anak dari sengatan panas api akhirat, lebih urgen daripada menyelamatkan mereka dari panas api dunia. Menjaga dan menyelamatkan anak dari kubangan api akhirat, misalnya mengenalkan dan menuntun anak untuk *Cinta* kepada Allah dan Rasul-Nya, menjauhkan anak dari kemaksiatan dan mendekatkan diri untuk taat kepada Allah, menjaga dan jauhkan mereka dari kebodohan. Didik anak dengan ajaran Islam, biasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaranNya. Hal ini, akan menambah wawasan kepribadian anak menuju kehidupan yang agamis penuh unsur ketakwaan kepada Tuhan dan RasulNya. Sedang, menyelamatkan mereka dari panas api dunia, misalkan, jauhkan anak dari tindak kejahatan, kemurkaan, kebodohan, dan kemiskinan.

Menjumpai era sekarang ini, tidaklah cukup anak hanya berbekal kekayaan materi (*finansial*) saja. Anak perlu dibekali nilai-nilai pendidikan

keagamaan dengan baik. Agar –agar mandiri dan berkepribadian mulia, baik di sisi Tuhan maupun dalam pandangan manusia secara utuh.

Konsep Islam tentang sudut pandang pendidikan, menghantarkan cahaya benderang, menyirnakkan kegelapan dan menghapus kebodohan. Pendidikan dalam agama Islam, tidak akan mempunyai roh yang berpijar cemerlang dan berdiri kokoh, bila tidak disertai pemahaman terhadap kedudukannya dalam keseluruhan aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan cara yang digunakan oleh umat Islam itu sendiri, dalam rangka menata seluruh aspek kehidupan. Dengan pendidikan pula Allah menaikkan dan memuliakan manusia, Rasulullah menyebarkan ajaran-ajaran Islam juga melalui pendidikan. Hal yang urgen dalam pendidikan adalah mendidik generasi dan mengatur kehidupan dengan segala aspeknya, berdasarkan petunjuk dan pemahaman yang ada dalam Al Quran.

Al Quran, telah memberikan konsep yang terbaik untuk masalah pendidikan. Melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikis para peserta didik. Sikap santun dan penuh kasih sayang, merupakan sampel pendekatan yang menghantarkan kesuksesan sebuah proses pendidikan dan bernilai plus, guna memasukkan ajaran-ajaran Qurani ke dalam jiwa anak.

Proses berlangsungnya kegiatan pendidikan akan berjalan sebagaimana mestinya, jika disampaikan atas dasar keihasan yang tinggi, melalui pendekatan yang relevan dan metodologi yang pas untuk digunakan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, cukup membuka mata dan telinga para pelaksana pendidikan, dimana dewasa ini lingkungan masyarakat telah terlihat jelas menurunnya komitmen terhadap etika dan unggah-ungguh. Prilaku tidak santun, pelecehan hak azasi manusia, tindak kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, bahkan tak jarang terjadi kasus menurunnya rasa penghormatan rakyat yang dipimpin dengan pemimpinnya (*umara'*). Akhir - akhir ini banyak diabaikan. Hal ini, kalau dicermati secara seksama, adalah terabaikannya praktek prilaku santun. Yang pada akhirnya, mencuatkan masalah baru diberbagai bidang. Inilah, betapa pentingnya pendidikan karakter, sehingga berimplikasi dalam segenap sendi kehidupan bahkan praktek pengamalan nilai nilai keimanan memberikan warna cerlang di masyarakat.

Menuju terbentuknya *muslim kaffah* (sempurna, atau keseluruhan), atau yang biasa disebut sebagai *insan kamil*. Dalam pribadi *insan kamil* ini, tersimpan dua 'kesadaran' yang senantiasa terpancar kuat dalam setiap langkahnya. Dua kesadaran itu, adalah kesadaran sebagai hamba (*abdun*), yang pada dasarnya tidak bisa apa – apa, bodoh, jelek, hina, gelap, dan seterusnya. Kedua, kesadaran sebagai 'utusan' yang senantiasa merasa kehadiran dan kesertaan Allah dalam setiap sisi kehidupan , sehingga setiap problem yang ada dalam hidup disikapi dengan cara pandang Allah, bukan cara pandang masyarakat secara umumnya, yang lebih mengutamakan dan mengedepankan aspek kepentingan nafsu dan ke-aku-an diri yang maya.

Kecerdasan intelektual (*Intellectual Question, IQ*) saja tidak cukup, tanpa diiringi dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Question, SQ*) terhadap pengamalan nilai – nilai ajaran agama Islam secara utuh (*kaffah*). Yang pada akhirnya, melahirkan kemamuan emosional (*Emotional Question, EQ*) yang cukup tinggi pula. Jadi, ada semacam keselarasan antara ilmu dan keimanan.

Peringatan Allah, bahwa orang- orang yang beriman hendaklah memasuki gerbang BentengNYA, harus secara keseluruhan (*kaffah*). Memasuki agama Allah, hendaknya secara lahir dan batin.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al Baqarah (2) : 208)

Jadi, dengan pendidikan karakter , merupakan aplikasi antara pengetahuan yang bersifat *kognitif* , untuk diselaraskan dengan sikap (ketrampilan *afektif*).

Dengan berbekal kesadaran akan pengamalan akan nilai luhur ajaran Islam, anak mulai berlatih untuk membiasakan diri melaksanakan perintah TuhanNya dengan ihlas dan tanpa di paksa-paksa. Baik oleh orang tuanya di rumah ataupun oleh guru di sekolah.

Pendidikan karakter, harus diletakkan pada posisi yang tepat. Apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan. Bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan pada yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang lebih maju dan menjadi bangsa yang berkualitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, focus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Al-Quran tentang Pendidikan Karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 ?
2. Bagaimana aplikasi konsep tersebut dalam tataran praktis dan penjelasannya ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat focus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini ialah :

- a. Untuk memahami konsep Al Quran tentang Pendidikan Karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19.
- b. Untuk mengetahui aplikasi konsep tersebut dalam tataran praktis.

- b. Untuk mengetahui Implementasi konsep tersebut dalam tataran praktis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menjabarkan konsep Al Qur'an tentang mendidik anak , dan menjadi dasar pemikiran bagi orang tua juga para pendidik di sekolah.
- b. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya sekaligus mengambil *ibrah* dari figur Luqman dalam mendidik generasi penerus.
- c. Untuk dijadikan dasar pemikiran dan perumusan paradigma baru dalam pengembangan pendidikan karakter pada tataran praktis.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang penulis kaji ini, akan bermanfaat sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran dalam dunia Pendidikan Islam khususnya dan para pendidik pada umumnya. Secara keseluruhan nilai – nilai pendidikan Qurani yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12- 19, nasehat yang dilakukan dengan penuh kesabaran dari generasi masa lampau, masa kini dan di masa yang akan datang. Luqman diprofilkan oleh Allah sebagai pendidik yang

penyuh cinta kasih, terhadap peserta didiknya. Dengan gaya bahasa yang santun , melalui pendekatan yang relevan pula adalah ciri khas Luqman dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didiknya. Dan cara-cara seperti ini anak akan lebih dengan mudah menghujam dalam hati, juga sangat terkenang akan isi materi . Untuk selanjutnya, anak akan lebih dengan mudah tergerak hatinya, penuh kesadaran diri mengamalkan materi pembelajaran.

b. Manfaat secara Praktis

Kesimpulan dari penelitian ini , berbentuk rumusan -- rumusan praktis yang akan bermanfaat sebagai wacana , gambaran maupun bahan pertimbangan bagi semua pihak. Betapa pendidikan dalam Islam , sangat berperan aktif terhadap keberhasilan yang dicapai dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar.

c. Manfaat bagi Peneliti

Konsep – konsep dari hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut, terhadap analisa pendidikan Islam dalam mendidik para generasi penerus bangsa yang bermuara pada Al Quran.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi tesis ini, peneliti tampilkan sistematika pembahasan dalam penelitian yang peneliti kaji. Sistematika

pemahaman dari penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab yang tersusun secara rapi.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini, berisi : Sampul Luar, Halaman Sampul Dalam, Halaman Pengesahan, Halaman Tim Uji Tesis, Halaman Nota Dinas, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Transliterasi, Halaman Abstrak, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Pada Bagian ini, berisi

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bagian ini, memuat tentang : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini, memuat tentang :

Kajian Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Teori. Pada bagian Kerangka Teori, membahas tentang: (pertama) Pendidikan Karakter; memuat tentang Pengertian Pendidikan Karakter, Komponen dalam Pendidikan Karakter, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter. (kedua) Konsep Pendidikan Islam; memuat tentang

Pengertian Pendidikan Islam, Komponen Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam, dan Konsep dalam Al Qur'an tentang Pendidikan. (ke tiga) Materi Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12-19, memuat Materi Ajar Luqman dalam mendidik pada peserta didiknya, dan Ruang Lingkup Nasehat Luqman. (ke empat) Implementasi Nilai – nilai Pendidikan Karakter bagi peserta didik menurut QS. Luqman Ayat 12- 19, berisi Strategi Pendekatan yang digunakan Luqman dalam pendidikan. Tujuan Luqman dalam Mendidik , Potret Luqman sebagai Pendidik, dan Nilai – nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam *QS. Luqman ayat 12 - 19* ,dan Kontribusi Pendidikan Karakter untuk Dunia Pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini, memuat tentang : Jenis Penelitian dan Pendekatannya, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN ANALIS PENELITIAN

Pada bab ini, memuat tentang : Hasil Penelitian, dan Analisis Penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini, memuat tentang : Simpulan , Kajian Hasil Temuan, dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada Bagian terdiri dari, Daftar Pustaka, Lampiran – lampiran , dan Daftar Riwayat Hidup, dan lain – lain yang dianggap perlu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Mengenai konsep Illahiyah yang termaktub dalam Al Quran tentang nilai – nilai pendidikan karakter, dalam QS. Luqman ayat 12 – 19. Lukman merupakan figur pendidik yang ditampilkan oleh Allah, secara totalitas dan dianugrahi-NYA ilmu Hikmah.

Melalui empat materi pokok yang diajarkan Lukman, yaitu *aqidah*, *ibadah*, *ahlak* dan *muamalat*. Keempat materi pokok ini, dikerucutkan menjadi tiga materi utama, yaitu *aqidah* (keimanan dan ketaqwaan), *ibadah* (aspek ketaatan), dan *ahlak* (perilaku mulia). *Lukman* benar – benar,ewartakan kepada seluruh peserta didiknya, bahwa Allah itu *ada*. Bahwa Allah itu *nyata* di langit dan *nyata* di bumi. *Allahu nurus samawati wal ardi*, Allah adalah bercahaya di langit dan di bumi. Allah *nyata* di langit, dengan dianugrahinya wahyu kepada para Nabi dan RasulNya, memberikan ilham kepada para wali dan orang saleh yang dikehendakiNya.

Dengan teraturnya Allah menciptakan tatanan kehidupan para mahluk tanpa kecuali, melalui para tajaliyatNya untuk memimpin dan menjadi

Khalifah di bumi, hal ini merupakan cerminan bahwa *Allah Terang dan Nyata* di bumi.

Al Qur'an, bersifat universal dan argument yang terkandung di dalamnya, merupakan kebenaran absolute, tiada satupun manusia yang bisa menandingi keindahan dan keteraturan isi ayat – ayat dalam Al Qur'an.

Al Qur'an datang dengan membawa *manhaj* – *manhaj* kehidupan yang sempurna dan pendidikan untuk membentuk jiwa, membangun umat dan menegakkan masyarakat⁵. Cara – cara Allah, dalam mendidik hati para mukmin, sangat dalam kesan yang tertinggal di lubuk hati yang paling dalam. Bagaimana tidak? Bukankah Allah yang menggenggam hati para mukmin? Untuk itulah, Allah menjadikan Wahyu yang mencahayai hati. Dengan mengkaji AL Qur'an, berarti itu adalah hakekat dari cara Allah untuk menjadikan Ayat – demi Ayat menjadi berarti dan menyimpan 'roh' yang kuat untuk menggetarkan hati siapa yang membaca dan mengkajinya. Bukan berupa ayat – ayat yang selesai dibaca, kemudian ditaruh dan ditutup kembali, tak ada atsar setelah membacanya.

Dengan segenap kerendahan hati peneliti, maka marilah melanjutkan Visi dan Misi dakwah Rasulullah untuk kembali, mencerahkan dan menCahayakan Roh – Roh Al Qur'an, sebagai obyek kajian utama, bukan buku – buku kajian *Dajjal* yang menyesatkan segenap manusia. Yang kadang diyakini oleh sebagian manusia sebagai buku yang 'benar', namun

5 Mohamad Syadid, *Konsep Pendidikan dalam Al Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta : Penebar Salam, 2001), hal. 329.

justeru sangat menjerumuskan umat manusia. Marilah juga, kita berdo'a kepada Allah , agar senantiasa menjaga hati kita dari bisikan syetan yang ingin mencelakai kita.

Untuk itulah peneliti tertarik sekali, untuk memahami dan mengkaji ulang terhadap ayat Allah yang bersifat Absolut. Sebelum melanjutkan sebuah kajian Qur'ani, yang peneliti sajikan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis, peneliti terlebih dulu mengadakan Kajian Penelitian Terdahulu terhadap karya – karya yang senada dan satu tema bahasan.

Di bawah ini, merupakan karya peneliti terdahulu yang pernah peneliti kaji. Kesemuanya itu, membahas tentang pendidikan yang menitik beratkan pada, pembentukan perilaku dan ahlak mulia.

Sejauh penelusuran peneliti tentang hasil karya ilmiah atau penelitian mengenai potret Luqman sebagai pendidik dan pendidikan karakter . Ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama temanya, di antaranya adalah:

Mohammad Suwardi (2003, UII), yang menekuni Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, dengan Judul '*Konsep Pendidikan Ahlaq Anak Dalam Perspektif Al Quran Surat Luqman Ayat 12 – 19 Dengan Pendekatan Hermeneutika*'⁷, lulus pada tahun 2003. Dalam tesis ini, Mohammad Suwardi fokus pada masalah konsep pendidikan Ahlak. Penulis lebih intens dalam membahas masalah etika. Menurut pandangan Peneliti, pendidikan ahlak dinilai sangat lemah dalam dunia pendidikan kita dewasa ini. Paradigma baru pengembangan pendidikan ahlak, mau

⁷ Mohammad Suwardi, *Konsep Pendidikan Ahlaq Anak Dalam Perspektif Al Quran Surat Luqman Ayat 12 – 19 Dengan Pendekatan Hermeneutika*, (Yogyakarta : UII, 2003).

tidak mau terus masuk dalam kawasan agama, karena disanalah sumber berbagai etika. Dalam menjabarkan konsep tekstual dari Al Quran ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir yang disebut *hermeneutika*. Jadi, melalui pemahaman makna atau arti kata pada setiap konteks kalimat. Dengan focus kajian, *ahlak* (etika atau moral).

Ating Nurhayati (UII, 2005)⁸, dalam tesis ini, Ating berbicara tentang ahlak. Dari penelitiannya ini, memberikan titik point bahwa hakekat dan karakteristik kepribadian muslim yang ideal dalam perspektif surat *Al Muzammil* adalah muslim yang sadar akan besarnya tanggungjawab untuk melaksanakan segala perintah Allah dan Sunnah Rasul, sekaligus menyampaikan misi Nabi dan mendakwahkan pada orang lain. Rajin tahajud, sabar menghadapi cacian, berjihad, rajin membaca al Qur'an, selalu bertasbih, bertahmid, mengagungkan Tuhan, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, rajin bersedekah dan memohon ampun kepada Allah. Ating juga, membahas tentang pendidikan Moral dan pendidikan Sosial. Dalam tesis ini penafsiran makna kata, diambil dari kolaborasi antara tiga *tafsir*, yaitu *Tafsir Ibnu katsir*, *Tafsir Al Maraghi* dan *Tafsir Mishbah*. Sehingga didapatkan penafsiran ayat yang saling melengkapi, satu sama lainnya.

⁸ Ating Nurhayati, *Konsep Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat Al Muzzammil Ayat 1- 20)*, (Yogyakarta : UII, 2005).

H.A Saifuddin (UII, 2004)⁹ , dalam kajiannya mengkaji metode pendidikan menurut Al Ghazali. Misalnya, guru ditempatkan sebagai figure sentral dan materi dalam ruang lingkup pendidikan Islam.

Sri Wanidah (STAI PATI, 2004), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan prodi (Program Studi) PAI dari STAI Pati Jawa Tengah, juga menulis tentang Pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman Ayat 12 s/d 19. Tema kajian, dalam skripsi dia lebih menitik - beratkan pada materi pendidikan Luqman yang diberikan pada anak didik. Juga analisis tentang metode dan pendekatan yang dipakai oleh *Luqman* dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan pada anak didiknya. Yang terangkum dari berbagai Tafsir Al Quran dan sumber literatur lainnya yang lebih relevan.

Abdul Rashid Ahmad, dalam bukunya yang berjudul **Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang**, menganalisa QS *Luqman* tentang asas – asas pendidikan. *Luqman* merupakan tumpuan khusus terhadap pengajaran Luqman terhadap anak – anaknya. Yang bertujuan untuk menunjukkan pada masyarakat tentang satu bentuk asas pendidikan yang bermuara pada Al Qur'an. Isi pengajaran hanyalah yang menjadi inti pembicaraan dalam penulisannya.

Abdul Rashid Ahmad, dalam buku ini juga mengupas tentang sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Dan satu – satunya jalan jalan atas masalah ini adalah dengan jalan kembali ke pangkal

⁹ H.A Syaefuddin, *Al Qur'an dan As Sunnah sebagai dasar Bagi Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kritis atas pemikiran Imam Al Ghazali dalm Kitab Ayyuha al Walad*, (Yogyakarta : UII, 2004).

jalan, menerima sepenuh hati pendidikan Al – Qur'an yang pernah mencapai masa keemasan dan sangat berjasa pada peradaban manusia secara makro di dunia ini. Dan ayat Al Qur'an yang mengupas tuntas tentang pendidikan hanya ada di Surat Luqman.

Pendapat lain, pesan pendidikan dalam Surat Luqman, adalah pendapat dari *Majdi Muhammad Asy – syahawi* dalam bukunya, *Washaaya Luqmanul Hakim min al Kitab was – Sunnah*. Yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul ***Pesan - pesan bijak Luqmanul Hakim***, oleh *Abdul Hayyie al Kattani dan Mahmudi Mukson*. Dalam buku ini, penulis menjelaskan biografi Luqman dan menjelaskan isi materi nasehat – nasehat *Luqman* pada para anak – anaknya (para peserta didik), yang dijelaskan secara detail.

Beberapa penulis terdahulu, memaparkan pendidikan bertemakan akhlak atau moral secara umum. Pada penelitian ini, peneliti memaparkan pendidikan karakter dengan merujuk pada Qur'an Surah Luqman ayat 12 – 19. Benang merah keteladanan bagi siswa . Dalam kegiatan proses belajar mengajar, hubungan mereka di batasi dengan, sepuluh (10) kewajiban yang peruntukkan bagi siswa, dan delapan (8) kewajiban bagi guru. Kewajiban itu, disebut wazhifah, yaitu kewajiban yang berlandaskan Islam. Al Ghazali tidak mengenal istilah dikotomik dalam pembahasan ilmu, tidak ada diskrim anantara ilmu agama dan ilmu umum. Karena pada dasarnya sumber ilmu itu adalah satu, yaitu dari Allah. Argumen ini, sangat

relevansi dengan situasi sekarang ini. Saifuddin, juga membahas tentang metode, tujuan dari penelitian ini, adalah tentang Pendidikan Karakter.

Hal ini berbeda dengan kajian pustaka yang telah peneliti kaji di atas, untuk tema dari judul tesis ini, peneliti akan mengupas tentang keteladanan Luqman sebagai figur pendidik, berikut materi – materi pendidikan yang diajarkan Luqman pada peserta didik, serta kontribusinya secara umum pada dunia pendidikan sekarang ini. Terkhusus *pendidikan karakter* yang bercorak Islami. Dalam penelitian ini, juga dibahas tentang metodologi dalam pendidikan.

Konsep pemahaman yang menarik dan mengena di hati, karena sesungguhnya yang peneliti kaji ini, bukan semata konsep hasil olah tangan manusia, tapi ajaran suci dari Tuhan, untuk dikembangkan secara meluas, untuk jadi sebuah pemahaman dan kajian keilmuan, yang bersifat dinamis, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, yang selanjutnya dijadikan bahan rujukan implementasi kaifiyat praktek penyelenggaraan dalam dunia pendidikan secara umum dan pendidikan secara khusus.

Masalah - masalah yang terkait dengan pendidikan saat ini, sangat komprehensif dan harus mendapat penanganan khusus untuk segera bisa didapatkan jalan keluarnya. Setiap konsep yang ada, hendaklah mampu merubah *image* yang kurang baik, tentang apapun yang terkait dengan problem pendidikan.

B. Kerangka Teori

1. Pendahuluan

Teori merupakan ungkapan untuk menjelaskan mengapa gejala terjadi seperti itu, kata dalam bahasa Inggris *why*, *what*, *whom*, dan *how*. Disini, teori bermakna seperangkat proporsi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proporsi – proporsi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab – akibat. Namun , karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis, berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang diobservasi¹⁰.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses penelitian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam tesis ini. Istilah-istilah tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Nilai – nilai

Nilai merupakan sifat – sifat yang penting bagi kemanusiaan

¹¹. Kata nilai yang dimaksud adalah nilai yang terkait dengan pendidikan. Maka, pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan¹². Pendidikan nilai sangat memungkinkan

¹⁰ Bagong Suyatno (ed), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 34.

¹¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Difa Publisher, t. t.), hal. 590.

¹² Thomas Lickona, *Educating for character*, dalam edisi Indonesia Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Cet ke- 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 33.

untuk dilaksanakan dimana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹³.

Pendidikan yang dimaksud di sini, adalah pendidikan Islam. Ketika berbicara pendidikan Islam, maka rujukan utamanya adalah Al Qur'an dan Al Hadits. Eksistensi sudut pandang Al Qur'an, tentang segala aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sangat menyeluruh dan universal, tak pernah usang oleh kejamnya arus modernisasi.

Dalam Al Quran, kata yang terkait dengan pendidikan, diidentifikasi dengan *tarbiyah*. Ilmu tata bahasa arab (*ilmu Nahwu*) dan ilmu asal kata bahasa arab (*ilmu Shorof*)¹⁴,

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya), pasal 1 ayat 1.

¹⁴ Dalam kajian tata bahasa Arab, orang mengenal istilah Ilmu Nahwu dan Shorof. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa, susunan kata (*al tarqib*), perubahan kata (*al l'rob*), dan fungsi kata. Lebih lengkap tentang kajian ilmu nahwu, dapat dipelajari dalam kitab *jurumiyah*, , *l'mrithi*, dan *alfiyah ibnu malik*. Sedang Ilmu Shorof merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal – muasal kata, diurai menjadi ribuan bentuk dan fungsi kata, sekaligus arti yang berbeda. lebih lanjut tentang

berpendapat tentang kata *rabb* dan *tarbiyah* adalah dari satu terma kata dasar yang sama, dengan makna kata ‘mendidik dan memelihara’.

c. Karakter

Karakter merupakan perilaku yang dilandasi oleh nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum / konstitusi, adat istiadat, dan estetika¹⁵. Karakter bisa diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi¹⁶.

Karakter berarti watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain¹⁷. Sementara dalam kamus yang lain, karakter berarti sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang¹⁸.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara¹⁹.

Jadi, karakter merupakan sifat khusus yang dimiliki seseorang dalam hal bertindak atau berperilaku, dan berfikir, sehingga

kajian ilmu Shorof, dapat dipelajari dalam kitab Ilmu al Shorfi al Istihlahi. Di kalangan pondok *pesantren salafi*, dua ilmu ini tidak asing lagi. Karena merupakan kitab yang wajib dikaji, sebagai kunci memahami bahasa arab.

¹⁵ Kemendiknas dan Kemenag RI, *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekola / Madrasah*, Jakarta : –, 2011, hal. 245.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

¹⁷ Dalam Kamus Purwodarminto, yang telah dikutip oleh Ahmad Tafsir.

¹⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tanpa Tempat Terbit : Difa Publisher, Tanpa Tahun), hal. 422.

¹⁹ Muchlash Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hal.41.

membedakan individu satu dengan lainnya. Dengan berkarakter baik, maka seseorang akan baik secara individu maupun social.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang bernilai lebih, karena melibatkan tiga aspek urgen, dalam arti tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Ketiga aspek itu adalah, aspek kecerdasan *intelektualnya* (IQ) yang akan menuntun anak menuju cerdas dalam pengetahuan (*cognitive*) ; aspek kecerdasan *emosional* (EQ) anak akan emosi dan perasaannya (*feeling*), dan aspek kecerdasan *spiritual* (SQ) membimbing anak untuk senantiasa menjaga hati yang sentausa (*qolbu al-salim*) menuju apresiasi tindakan (*action*) mulia. Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Tahap pelaksanaan pendidikan karakterpun, harus dilakukan secara berkelanjutan (*mudawwamah*).

Selanjutnya, sebagai potret guru dalam Al- Quran *Luqman* mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tegas dalam urusan aqidah

Dalam menyampaikan materi keimanan dan aqidah, Luqman sangat tegas . Hal ini, untuk menyelamatkan anak didik dari jurang kemusyrikan. Syirik adaah bahaya paling fatal dalam pertahanan benteng keimanan. Hal ini bisa terlihat dalam

nasehatnya, agar para anak didiknya tidak *syirik* (menyekutukan Allah). Dalam Al Quran disebutkan :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai anakku , janganlah kamu mempersekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedhaliman yang besar”. (QS Luqman : 13²⁰).

Penanaman akidah yang dilakukan sejak dini, akan membentengi diri anak didik, tetap kokoh dan tegar menggenggam keimanan yang diyakininya. Tak goyah oleh laju –pesatnya arus globalisasi.

2. Penuh cinta kasih pada anak didik

Dalam memberikan nasehat pada anak didiknya, Luqman tak segan – segan menggunakan bahasa sapaan “ *ya bunayya*”.

Sapaan *hai anakku*’ akan terasa menyentuh di hati para peserta didik. Anak merasa diperhatikan dan mendapat cinta kasih, yang tak dibuat- buat. Guru memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak didiknya. Sehingga figur guru sangat diharapkan kehadirannya dan dielu-elukan (guru tipe selebritis, dicintai,

²⁰ QS. Luqman (31) : 13.

dirindukan kehadirannya, potret untuk diteladani, bersahabat, tidak cepat marah, dan penampilannya disukai).

3. *Menggunakan pendekatan yang relevan dengan materi pembelajaran*

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh Luqman kepada anak didiknya, sangatlah lengkap. Mulai dari materi ibadah, aqidah, maupun *muamalah*. Hal ini bisa kita pelajari dalam *Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19*.

4. *Sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didiknya* Luqman senantiasa memberikan nasehat pada anak didiknya, untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhi larangan-laranganNYA.

5. *Sebagai motifator bagi anak didiknya*

Sebagai guru yang ideal, Luqman senantiasa memberi motivasi kepada anak didiknya. Bagaimana Luqman memberikan kepada anaknya sendiri.

2. Pendidikan Karakter (character education)

Pengertian Pendidikan Karakter

Di bawah ini, akan peneliti sajikan devinisi dari masing – masing kata tersebut, guna untuk memudahkan dalam sebuah pemahaman tentang pendidikan karakter. Dan, pendidikan karakter, bukanlah sesuatu yang baru. Walau kenyataannnya, sekarang sedang *in* dibicarakan orang. Terkhusus mereka yang bergelut di dunia pendidikan. Baik oleh para guru, itu sendiri maupun instansi yang terkait (Kemendiknas dan Kemenag).

Pada kenyataannya, di dunia Islam aktualisasi dari pendidikan karakter, telah lama dipaktekan. Baik pada zaman Rasulullah, maupun era pra-Rasulullah, yaitu di masa para Nabi terdahulu.

Pada masa Nabi Daud AS misalnya , pernah hidup figur terkemuka sebagai pendidik , melalui profil seorang *Luqman al Hakim*, sebagaimana di wartakan oleh Allah dalam Al Qur'an. Dan namanya di abadikan oleh Allah menjadi salah satu nama surah dalam Al Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas seluruh ayat dalam *Surah Luqman*, melainkan hanya sebagian saja. Yaitu yang terkait dengan pendidikan karakter, dengan focus kajian *ayat 12 sampai 19 dari Surah Luqman*. Tentu saja, dengan dukungan penjelas dari berbagai ayat yang terkait pada materi kajian, dan Hadits yang relefan.

Berikut adalah devinisi dari tiap katanya :

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa , *Pendidikan* berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata *kerja* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan ²¹.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ²².

Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan ²³. Jadi, pendidikan merupakan proses pengembangan, pembentukan, bimbingan dan latihan praktis untuk anak didik, yang dilakukan secara

²¹ W.J.S. Poerwadarminta : 1985 : 702

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), pasal 1 .

²³ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 10

berkesinambungan, dan melalui proses, bukan serta-merta jadi, begitu saja.

Pendidikan merupakan sebuah tindakan dan cara yang dilakukan untuk mencapai suatu titik tujuan yang hendak dicapai ,melalui proses dinamis. Dalam kajian yang lebih luas, pendidikan berarti sebuah proses pengembangan diri pada individu untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan baik secara akademis maupun non-akademis yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal²³.

Di samping definisi di atas, berikut ini ada beberapa pendapat tentang definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan, yaitu :

²³ Lingkungan pendidikan formal, terjadi di lingkungan sekolah. Yang dipandu oleh para guru, menggunakan seperangkat alat pendukung, yaitu metode, kurikulum, sarana dan prasarana, dsb. Pada pendidikan non formal, merupakan pendidikan yang dilakukan secara sadar dan teratur, namun tidak terlalu terikat dengan peraturan dan tidak terikat oleh jenjang maupun usia. Pendidikan non formal, biasa disebut pendidikan luar sekolah. Misalnya, tempat pelatihan , kursus, maupun pesantren. Pada pesantren, anak belajar dan mendapat bimbingan pembelajaran dari lingkungan pesantren. Di lingkungan ini, hubungan antara pendidik, dalam hal ini adalah kiai sangat erat. Bahkan tak tanggung – tanggung seorang kiai, bangun tengah malam hanya untuk mendoakan para santrinya, agar diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah. Sehingga ikatan batin kiai dengan para santrinya, terjalin sangat kuat. Suasana religious sangat mendominasi. Kitab Kuning dan ilmu – ilmu agama, menjadi focus kajian dalam pembelajaran. Sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga. Pendidikan ini, diperoleh dari orang dewasa yang berada di lingkungan rumah. Baik dari orang tua, maupun penghuni atau anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan madinatul ilmi yang utama dan pertama bagi anak, sebelum mereka bergerak keluar melakukan eksplorasi bersama teman maupun komunitas barunya, sebagaimana Husni Rahim,2001, dalam “Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia “ hal. 157.

Zuhairini memberikan pengertian tentang konsep pendidikan secara luas, meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan atau melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya, kepada generasi muda untuk sebagai usaha menyiapkan agar mereka dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah²⁵.

Juhn Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup²⁶.

H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia²⁷.

Frederick J. Mc Donald, memberikan pengertian tentang pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia. Yang dimaksud

²⁵ Zuhairini, et al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal . 92

²⁶ A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV. Citra Sarana Grafika, 1999), hal. 7.

²⁷ *Ibid*

dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang²⁸. Menurut Frederick ini, pendidikan lebih tertuju pada aspek kemampuan perilaku peserta didik.

M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung²⁹.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari segi pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi³⁰.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai (*value*) dan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia, di masa yang akan datang. Oleh karena itu, proses berlangsungnya sebuah aktifitas pendidikan, bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia. Baik yang bersifat *ruhaniyah* (masalah kejiwaan) dan

²⁸ *Ibid*, hal. 7 – 8.

²⁹ *Ibid*, hal. 8

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; al-Husna, 1989), hal. 3.

jasadiyah (yang berkenaan dengan masalah jasmani maupun jasad manusia). Tanpa adanya diskriminasi, baik laki – laki ataupun perempuan, kaya atau miskin, orang elite atau pinggiran, orang kota atau desa, golongan bangsawan maupun rakyat jelata, semuanya mendapat kesempatan untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berilmu pengetahuan. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung tinggi hakikat kemanusiaan manusia.

Selanjutnya, pendidikan yang berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai *obyek* yang memilah-milah potensi (*fitrah*) manusia. Hal ini berarti, bahwa pendidikan adalah suatu upaya menyadarkan manusia akan hakekat dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama sebagai hamba Tuhan (*abdun*) yang terikat oleh hukum normatif (*syariat*) dan sekaligus sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Menuju terbentuknya, insan *kamil* sebagaimana kehendak Tuhan.

Konsep pendidikan yang mengesampingkan dasar-dasar tersebut, pada akhirnya akan mencetak manusia-manusia yang berkepribadian tanpa kesadaran moral, baik pada Tuhan maupun pada sesama manusia. Dan sudah bisa dibayangkan, hal ini akan melahirkan corak manusia baru dengan cara pandang dan hidup

yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan islami yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Dalam ranah pendidikan, bentuk hubungan antara pendidik dan peserta didik, dapat dianalogikan sebagai tipe hubungan antara seorang sopir dan penumpang. Pendidik, bertindak sebagai sopir yang hendak mengantarkan penumpangnya ke suatu tujuan yang hendak dicapai. Yang bertindak sebagai penumpang adalah anak-anak/siswa, dimana mereka berhak mendapat pengetahuan dan pengalaman, baik yang belum dimiliki maupun telah dimiliki, sebagai modal dalam kelangsungan pendidikan yang bermuara pada proses pembelajaran di suatu lingkup kesatuan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan kendaraan yang dikendarai, merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, pada proses pendidikan yang hendak dikembangkan melalui tem indikator, terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adapun muara dari proses pendidikan di sini adalah kedewasaan siswa (peserta didik) yang melaksanakan proses pendidikan dengan bantuan dan pendampingan dari orang dewasa (pendidik).

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu upaya pedagogis untuk menstransfer sejumlah nilai yang dianut oleh

masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik , melalui proses pembelajaran. Dari sistem nilai tersebut, yang tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu.

Rumusan pandangan hidup , kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan. Dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan , menjadi pandangan filosofis suatu bangsa yang mencerminkan kepribadian dan cara pandang system pendidikan yang dijalankan secara makro dan menyeluruh.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Jadi, pendidikan adalah pondasi yang sangat mendasar untuk meningkatkan kesempurnaan perilaku hidup. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengembangan, pembentukan, bimbingan dan latihan praktis. Melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat itulah diharapkan mampu membentuk sikap mulia. Baik hubungannya kepada sesama manusia (*hablum minannas*), kepada alam sekitar, maupun perilaku mulia yang ditujukan kepada Allah (*hablum minallah*) dalam bentuk aktualisasi ibadah.

Pendidikan yang menjadi fokus bahasan adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini, obyek kajiannya adalah Al Qur'an. Menurut *Al Razi*, perbandingan antara Allah Yang Maha Mendidik yang mengetahui benar kebutuhan – kebutuhann hambaNya sebagai peserta didik, karena Allah adalah Sang Pencipta. Pemeliharaan manusia terbatas kepada sekelompok tertentu, sementara Allah adalah sebagai *rabb al amin* yang universal dan tiada batas³¹.

Rasulullah sendiri, mengidentifikasikan pesan da'wahnya sebagai pendidik atau pengajar (*mu'allim*)³². Sedangkan para umat Beliau, adalah sebagai siswa yang mesti mendapat didikan dari materi dakwah yang dibawa oleh- Nya.

b. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan ber perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya³³.

³¹ Abdrrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terjm. *Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, M. Arifin dan Zinuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal. 19.

³² *Ibid.*

³³ Muchlas Samani, *Konsep dan model pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

Karakter lebih mementingkan aspek afektif, daripada aspek yang lain. Penekanannya, lebih pada aspek nilai- nilai dan norma yang diaktualisasikan dalam tindakan sehari – hari.

Karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dan kebiasaan yang kita dapatkan dari orang tua dan lingkungan kita, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan, dan pikiran kita³⁴. Jadi, dapat ditarik satu benang merah yaitu pada dasarnya karakter merupakan satu bentuk implementasi pemikiran dan cara berpikir individu dalam memandang, menentukan, menginterpretasikan, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan mengambil suatu tindakan yang terbentuk karena proses kontinuitas secara signifikan melalui proses belajar individu, sosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat maupun individu lain, yang akhirnya membentuk pola pikir dan cara pandang pada masing-masing individu.

Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan melalui implementasi proses kehidupan baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu yang

³⁴ Chandra Suwondo, *Karakter Keindahan Sejati Dari Manusia*, (Jakarta: Metanoia, 2007), hal. 3.

bersangkutan. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, kecenderungan keterlibatan lingkungan (faktor eksternal individu) memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Dengan karakter yang mulia, seseorang diharapkan mampu menempatkan diri sebagai hamba yang senantiasa mempunyai konsekwensi terhadap aplikasi cinta (*hubb*) pada *Robb*-nya. Juga, pandai menempatkan diri sebagai makhluk social, sekaligus sebagai *khalifah fil ardi* (sebagai khalifah di muka bumi).

Untuk selanjutnya, antara kata pendidikan dan karakter digabungkan, maka akan diperoleh makna, sebagai berikut :

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai – nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan tuhan³⁵.

Pendidikan karakter (*Character Education*), dapat diartikan sebagai suatu proses – pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, tentang, dan berbuat

³⁵ *Ibid.*, hal. 44.

berlandaskan nilai – nilai etik, seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain³⁶.

Pendidikan karakter, harus disajikan secara utuh dan menyeluruh. Para peserta didik tidak hanya sekedar dibentuk menjadi anak-anak muda yang berotak brilliyan dan cerdas, namun juga dididik untuk berpribadi mulia. Baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, juga orang disekililingnya. Bahkan alam di sekitarnya, juga ikut merasai - nikmati indahnya prilaku santun, yang keluar dari hati yang telah memancarkan *Cahaya Terang*³⁷.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai religius, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Dengan titik fokusnya, menuju terbentuknya *insan kamil*.

Jadi, *pendidikan karakter* merupakan pendidikan budi pekerti yang bernilai lebih, karena melibatkan tiga aspek urgen, dalam arti tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Ketiga aspek itu adalah, aspek kecerdasan *intelektualnya* (IQ) yang

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Dalam hal ini, adalah cermin pribadi mulia. Sehingga setiap langkah dan detiknya, tiada lepas dari rasa gemuruh cinta (*ghirah hub ilallah*) pada Tuhan. Bukan atas kehendak diri pribadi semata.

akan menuntun anak menuju cerdas dalam pengetahuan (*cognitive*) ; aspek kecerdasan emosional (EQ) anak akan emosi dan perasaannya (*feeling*), dan aspek kecerdasan spiritual (SQ) membimbing anak untuk senantiasa menjaga hati yang sentausa (*qolbu al-salim*) menuju apresiasi tindakan (*action*) mulia. Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Tahap pelaksanaan pendidikan karakterpun, harus dilakukan secara berkelanjutan (*mudawwamah*).

Kecerdasan intelektual (*Intellectual Question, IQ*) saja tidak cukup, tanpa diiringi dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Question, SQ*) terhadap pengamalan nilai – nilai ajaran agama Islam secara utuh (*kaffah*). Yang pada akhirnya, melahirkan kemampuan emosional (*Emotional Question, EQ*) yang cukup tinggi pula. Jadi, ada semacam keselarasan antara ilmu dan keimanan.

Dengan pendidikan karakter, peserta didik mulai dibiasakan dengan praktek aplikasi nilai-nilai perilaku manusia secara universal. Baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini, terlihat nyata dalam tata cara berperilaku, pola pikir, berempati, dan bertutur kata.

Karakter harus dibangun dan dikembangkan, oleh banyak pihak yang terkait. Pilar sukses tercapainya pendidikan karakter adalah guru di sekolah, orangtua di rumah, dan lingkungan masyarakat. Terbentuknya karakter yang baik, mesti melalui proses. Bukan terbentuk secara instan, tapi melalui proses yang panjang. Bahkan, semua lapisan masyarakat ikut terlibat, baik secara langsung maupun tak langsung. Sehingga seiring perjalanan waktu, sebuah perilaku karakter jelek seorang peserta didik, dapat berubah menjadi baik. Dari yang baik, diperbaiki dan ditempa menjadi lebih baik.

Yang jelas, pendidikan karakter digali atas dasar landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sehingga sangat cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Out - put dari hasil pendidikan karakter, akan mencetak individu yang berkarakter mulia. Mereka, merupakan profil individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Secara akal sehat, dan kemasyarakatan. Sehingga, individu yang berkarakter akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di masyarakat secara logis. Selain itu, individu yang berkarakter kuat idealnya tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang sifatnya merusak tatanan sistem di

dalam kehidupan baik secara individu maupun lingkup yang luas.

Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi perhatian khusus bagi, berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Penanaman pendidikan karakter, bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara saja, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Potensi pendidikan karakter, memberdayakan fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan, karena hal ini dapat mengfungsikan dirinya sebagai hamba.

c. **Komponen dalam Pendidikan Karakter**

Dalam pendidikan karakter di sekolah, mengajarkan siswa untuk mengetahui dan mengerti sebuah nilai kebaikan yang mesti di bangun atas dasar kesadaran penuh untuk melakukan perilaku positif dan mulia.

Sehingga dalam prakteknya, manifestasi pendidikan karakter, terdiri dari integritas tiga hal, *kognitif*, *emosi*, dan *tindakan*. Yang mana ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan terintegrasi di dalam kepala (otak), hati (emosi), dan tangan (tindakan).

Komponen-komponen pendidikan karakter, adalah sebagai berikut :

Sehingga dalam prakteknya, manifestasi pendidikan karakter, terdiri dari integritas tiga hal, *kognitif*, *emosi*, dan *tindakan*. Yang mana ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan terintegrasi di dalam kepala (otak), hati (emosi), dan tangan (tindakan).

Komponen-komponen pendidikan karakter, adalah sebagai berikut :

1. **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja keras**
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa ingin tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa³⁷.

³⁷ Said Hamid Hasan, et. al. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2010), hal. 9- 10.

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa³⁷.

Dapat di ambil sebuah pemahaman bahwa pendidikan karakter yang peneliti maksudkan adalah suatu usaha sadar, terencana, dan terpadu yang dilakukan seorang dewasa terhadap anak (siswa) untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai rencana yang dibuat sebelumnya dengan merujuk pada satu perwujudan seseorang

³⁷ Said Hamid Hasan, *et. al. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* .(Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2010), hal. 9- 10.

yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain melalui proses sosialisasi dan komunikasi antar individu yang tercipta dari pembawaan dan pembiasaan dari masing-masing individu dalam ruang lingkup kejadian yang dialami individu tersebut baik di lingkungan sosial, keluarga, maupun sekolah.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Terbukti, masih banyak dijumpai tindak asusila dan kekerasan, dalam berbagai bentuk praktek kejahatan yang terjadi di masyarakat kita.

Anggapan pendidikan karakter sebagai sentral tanggung jawab pihak sekolah (pendidikan formal), harus segera diluruskan. Karena, untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, harus ada kerjasama yang baik, antar pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kunci keberhasilan pendidikan karakter, pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan disini, bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Untuk itulah, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi syarat utama, dalam pengembangan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi

didik dalam bersikap dan berperilaku. Untuk itulah, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi syarat utama, dalam pengembangan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas internal, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Kepribadian yang pada akhirnya akan membentuk karakter mulia, adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan. Setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihanannya, baik pada aspek kehidupan sosial maupun masing-masing pribadi.

Hasil pembiasaan akan menciptakan suatu nilai yang bermuara pada pembentukan karakter, pada masing-masing individu yang membedakan satu individu dengan lainnya. Adapun komponen

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter dapat difahami sebagai , suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Proses tarbiyah (pendidikan), mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah SWT telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan *uswah* dan *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik), melalui *Sirroh Nabawiyah* Muhammad SAW. Pribadi Beliau adalah merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Quran dan sunah Rasulullah.

Menurut Asyyahid Sayyid Quthb, tiga faktor pendidikan bagi anak Pertama, *Al-Quran* sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. Hasil kesimpulan dari keaslian sumber ini, ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawwuf dan perasaan yang ikhlas. Kedua, membaca dan mempelajari *Al-Quran* dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan serta merta, sesuai yang didengar dan difahami anak. Dan ketiga, pengislaman yang sama sekali mengakhiri ke-jahiliyah-an (kebodohan) *silam* dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya.

Al Quran, menjadi sumber pokok dalam hukum – hukum Islam. Dengan adanya kemauan yang kuat untuk mempelajari dan mengamalkan *Al Quran*, menjadikan wahyu Allah makin terlihat nyata roh keberkahannya. Kian hidup nilai – nilai islami. Bahkan dengan cara – cara seperti ini pula, jaman jahiliyah masa *silam*, tidak terulang lagi.

Ruang lingkup pendidikan karakter, yang peneliti maksudkan di sini adalah yang bernuansa Islami. Dalam kajian “*Fikih Pendidikan*”, yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar menyebutkan bahwa :

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyah al Imaniyah*)

Pendidikan keimanan (*Tarbiyah al Imaniyah*) merupakan dasar pendidikan yang sangat penting dan mendasar. Mendidik

anak dengan fondamen keimanan, diterapkan bagi anak sejak dini. Dengan perisai keimanan yang menancap kuat di dada, diharapkan anak mempunyai bekal kuat dalam diri, guna menghadapi pergulatan kehidupan yang syarat dengan berbagai tantangan dan tipu daya gemerlap dunia. Dengan basik keimanan yang kuat, anak – anak didik yang kita persiapkan sejak dini, benar – benar menjadi generasi *mukmin* (beriman) dan *muttaqin* (*bertaqwa*).

Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Mendidik telah mengutus para nabi dan rasul yang diberi tugas mendidik umat manusia agar menjadi hamba Allah yang hidup sesuai dengan fitrahnya, yakni beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi *Thagut* (sesuatu yang menjadi bandingan bagi Allah SWT).

Dapat dilahami bahwa, Islam memandang pengetahuan (*kognitif* dalam istilah Bloom) tentang ketuhanan sebagai dasar prilaku anak sebelum ia belajar disiplin ilmu lain. Aplikasinya, dalam bidang pendidikan *akidah* ini Luqman menanamkan pengetahuan bahwa Alloh sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah oleh seluruh alam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tema sentral pendidikan keimanan meliputi rukun iman yang enam. Secara berurutan meliputi beriman kepada Alloh, malikat, kitab suci, rosul, hari akhir, qodo' dan qodar.

Perhatikan Firman Allah SWT, (QS. an-Nahl [16]: 36),

berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya :

*"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thagut'. Kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*³⁹.

Tarbiyah al Imaniyah, hendaknya diterapkan sejak dini, bahkan awal sejak masih dalam kandungan. Melalui Tarbiyah Imaniyah, anak dididik mengenal dan mengetahui hakikat dirinya dan Dzat yang menciptakannya. Yaitu hakekat diri sebagai hamba, dan hakekat Tuhan sebagai Sang Pencipta (Creator) . Dalam bahasa sufi, untuk *mema'rifati* diri sendiri dan Tuhan-nya.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. al Qashosh (28) : 2 -3. Depag RI, 2005, hal. 271.

Tarbiyah al Imaniyah, hendaknya diterapkan sejak dini, bahkan awal sejak masih dalam kandungan. Melalui *Tarbiyah Imaniyah*, anak dididik mengenal dan mengetahui hakikat dirinya dan Dzat yang menciptakannya. Yaitu hakekat diri sebagai hamba, dan hakekat Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Creator*). Dalam bahasa sufi, untuk *mema'rifati* diri sendiri dan Tuhan-nya.

Dalam *Tarbiyah Imaniyah* ini, seseorang dididik untuk, yakin dan seyakini – yakinnnya, bahwa Tuhan itu SATU. Satu yang tidak terbilang. Simak, QS. *Al Ihlash* (112) : 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Artinya :

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".³⁹

Dengan iman yang kuat, menjadi benteng yang kokoh untuk pertahanan diri, dari bagai aspek gejolak yang terjadi di masyarakat baik secara mikro (skala kecil) maupun skala

³⁹ QS. *Al Ihlash* (112) : 1-4.

makro (besar). Baik dampak yang ditimbulkan dari perubahan sikap, akal, jiwa dan sosial. Benteng keimanan, menjadi filter dari yang *haq* dan *bathil*.

2. **Tarbiyah al Khuluqiyah (pendidikan moral atau akhlak)**

Tarbiyah al Khuluqiyah (Pendidikan moral) merupakan proses pembentukan prilaku, agar anak atau peserta didik menjadi manusia bermoral, menuju terbentuknya pribadi yang ber-*akhlaqul karimah* atau *al-akhlaqul mahmudah*, yang semua itu sebagai bentuk aplikasi keimanan. Dan inilah tujuan pendidikan sebagaimana misi Rasulullah diutus untuk memperbaiki *akhlaq*.

Pada saat ini, berbagai macam pengaruh buruk baik dari segi sosial, budaya, intelegensi dan teknologi maka hendaknya pembentukan moral harus benar-benar dianalisa dalam pendidikan Islam dari berbagai segi dan pendekatannya.

Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning) sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Cermin, prilaku mulia adalah pada diri Nabi. Dalam QS.

Al Qalam, disebutkan :

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya :

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁰



3. Tarbiyah al Jasmaniyah (Pendidikan jasmani)

Tarbiyah al Jismaniyah (*Physical learning*) merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik untuk perkembangan fisik anak, sehingga tingkat daya tubuh kuat dan mampu untuk melaksanakan segala aktifitas motorik, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

العقل السالم

في

Artinya :

“ Dalam jasad yang sehat dapat pula, akal yang sehat pula ”

⁴⁰ QS. Al Qalam (68): 4.

Pendidikan jasmani, banyak di berikan beberapa permainan dan jenis kegiatan oleh mereka. Hal ini, diharapkan agar siswa makin sehat secara fisik, semangat, selalu tampil prima dan lincah.

4. *Tarbiyah al Aqliyah* (Pendidikan Rasio)

Tarbiyah Aqliyah sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning* atau *IQ learning*) merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa bertikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka.

Input, proses, dan output, pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

5. *Tarbiyatul Nafsiyah* (Pendidikan kejiwaan/hati nurani)

Dalam Tarbiyah Nafsiyyah, membekali diri agar dapat mempunyai jiwa yang suci dari berbagai penyakit hati, sebagaimana dalam firman Allah swt *QS. Asy-Syams: 7-10*:

أَفْلَحَ قَدْ ۖ وَتَقَوَّيْهَا فُجُورَهَا فَأَهْمَمَهَا ۖ سَوَّيْهَا وَمَا وَنَفْسٍ ۖ
دَسَّنَهَا مَن خَابَ وَقَدْ ۖ زَكَّيْهَا مَن

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”⁴¹.

6. *Tarbiyah al Ijtimaiyah* (Pendidikan sosial/kemasyarakatan)

Tarbiyah al ijtimaiyah (Pendidikan sosial/kemasyarakatan), merupakan aplikasi *Hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya.

⁴¹ *QS. Asy-Syams: 7-10.*

Dalam bermasyarakat, hendaklah jangan hanya mementingkan diri sendiri, menganggap diri lebih baik dari lainnya. Karena bisa jadi, orang lain malah lebih baik dari kita. Bahkan, etika dalam pergaulanpun, diajarkan oleh Allah dalam AL Qur'an.



Artinya

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.*⁴²

Keterangan Ayat :

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

⁴² QS. Al Hujurat (49) : 11.

[1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

7. *Tarbiyah al Syahwaniyah* (Pendidikan seksual)

Tarbiyah al Syahwaniyah merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standart kompetensi lulusan.

Urgensi sebuah pelaksanaan pendidikan karakter secara jelas juga tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴³.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴³ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yang terdapat dalam Pasal 3.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Al-Baidhawi mengatakan bahwa pada dasarnya *al-rabb* (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna *tarbiyah* (pendidikan), selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.

al-Ashfahani berpendapat bahwa *al-rabb* berarti *tarbiyah* menunjuk kepada arti menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.

Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Mustafa al-Gulayaini bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat

perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Ahmad D. Marimba mendefenisikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Naquib al-Attas bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tata wujud dan kepribadian.

Muhammad Quthb memberi pengertian tentang Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini ⁴⁴.

⁴⁴ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hal. 48.

*ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain*⁴⁸.

Ada beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu :

a. Menurut Muhammad 'Athijah Al-Abrasy

Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

⁴⁸ Mujib, Abdul dan Mudeli, Jusuf , *Ilmu Pedidikan Islam , Cetakan Ke-3.* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2010), hal. 71.

b. Menurut Al-Ghazali

Menurut beliau tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

c. Menurut Hadji Khalifah.

Menurut beliau tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁴⁹

d. Menurut Abdullah Fatah Jalal

Menurut beliau, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

⁴⁹ Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 15 – 18.

e. Menurut Muhammad Quthb.

Menurut beliau tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikannya. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

f. Menurut Al-Aynayni

Beliau membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

g. Menurut al Syaibani

Menurut *al Syaibani*, tujuan pendidikan ada 3 (tiga), yaitu :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan

rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman yang di dapat dari kondisibudaya-masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatanmasyarakat⁵⁰.

h. Menurut Asma Hasan Fahmi

Tujuan akhir pendidikan islam dapat diperinci menjadi, yaitu :

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

i. Menurut Munir Mursi

Tujuan Pendidikan Islam menjadi :

- a. Bahagia di dunia dan akhirat
- b. Menghambakan diri kepada Allah.

⁵⁰ Abdullah Idi dan Toto Suharto, hal. 50.

c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam.

d. Akhlak mulia.

j. Konferensi Muslim se dunia.

Laporan hasil *Word Conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah, dilaksanakan pada tanggal 31 Maret sampai April 1977, menghasilkan sebuah kesepakatan sebagai berikut :

“ Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, felling, and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects : spiritual, intellectual, imaginative, psysical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects to wards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the rlevel realization of communitiyand humanity at large “.

(Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan kepribadian total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir Pendidikan Muslim terletak pada realisasi kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya)⁵¹.

k. Hasil seminar pendidikan di Cipayung Bogor pada tahun 1960, melahirkan rumusan tujuan pendidikan islami yakni menanamkan rasa

⁵¹ Dikutip dari Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hal. 49.

taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Berdasarkan sifatnya, tujuan Pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan tersebut harus meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini dibedakan pada setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

Media yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah dengan cara melakukan proses pengajaran. Pengajaran menjadi barometer untuk membuat seseorang jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, professional, memahami, mahir, menghayati dan meyakini).

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional suatu negara, tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan. Serta harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir artinya pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Tujuan akhir, dari Pendidikan Islam adalah tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Karena pola taqwa dapat mengalami naik turun dan bertambah serta berkurang dalam perjalanan hidup manusia. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, dan mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :

*“Wahai orang-orang beriman,. Bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*⁵²

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk

⁵² QS. Ali Imron (3) : 102.

tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan islam Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah 'Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan di SMTP, maupun SMU.

Meskipun demikian polanya sama, yaitu takwa. Menuju proses pembentukan Insan Kamil. Yang berbeda hanya pada bobot dan mutunya saja.

4. Tujuan operasional

*Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidik tertentu . Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan *ainstruksional* yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK).*

Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada betuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

3. Aspek-Aspek Tujuan

Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspeknya yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional.

Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya:

a. Tujuan Normatif

1. Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.

2. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
3. Tujuan determinative yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
4. Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan tujuan akhir.
5. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

b. Tujuan Fungsional.

Tujuan yang sarasanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

- a. Tujuan individual
- b. Tujuan social
- c. Tujuan moral
- d. Tujuan professional

c. Tujuan operasional.

Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus
- c. Tujuan tak lengkap
- d. Tujuan incidental (tujuan seketika)
- e. Tujuan Sementara
- f. Tujuan Intermedier (penguasaan pengetahuan)

Komponen-komponen tujuan pendidikan di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan praktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis peserta didik.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik, hendaknya mampu mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar – benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari⁵³.

Fungsi pendidikan Islam, adalah untuk mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan Islam berfungsi sebagai alat :

- a. Pengembangan Pribadi
- b. Pengembangan Warga Negara
- c. Pengembangan Bangsa⁵⁴.

⁵³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970). hal. 107.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, Cet 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 198

5. Komponen Pendidikan Islam

Ada beberapa komponen yang fungsinya, sebagai penunjang sebuah keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sementara komponen satu dengan lainnya saling terkait, saling melengkapi dan saling mengisi. Sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal, sebagaimana yang dikehendaki.

Di bawah ini, ada beberapa komponen yang saling terkait, yaitu :

a. Pendidik (guru)

Siapa saja bisa menjadi guru. Namun, untuk menjadi guru yang berjiwa sebagai pendidik, itu yang tidak semua orang bisa memilikinya. Walau demikian, jika berkeinginan kuat untuk meningkatkan profesionalismenya, seorang guru dapat belajar dari sebuah pengalaman dan konsep hidup. Guru tak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, tapi juga mendidik anak didiknya, agar berperilaku karimah.

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial⁵⁵.

Menurut Imam Ghazali, ada beberapa tugas bagi para guru terkait dengan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Di bawah ini ada

40. Madyo Eko dan Kasihadi, *Dasar – Dasar Pendidikan*, (Semarang : Efhar Publising, 2003), cet 2, hal. 52.

beberapa tugas utama seorang pendidik, yang telah dikemukakan oleh *Hujjatul Islam, Imam Ghazali* dalam karya besarnya, *Ihya' ulumuddin*, yaitu sebagai berikut :

- a) Menyayangi orang yang belajar kepadanya dan memperlakukannya sebagai anaknya. Dengan mengadakan pendekatan yang amat kuat inilah, guru akan menjadi dimudahkan oleh Alloh, jalan menuju keberhasilan mendidik para peserta didiknya. Jauh sebelum ajaran Nabi Muhammad dikenal di seluruh aspek kehidupan, Alloh telah mengajarkan hamba yang beriman dan mau berfikir, tentang “bagaimana konsep guru dalam perspektif Al-Quran”, dengan menampilkan figur *Luqman* (seorang hamba saleh yang hidup pada masa Nabi Musa) yang diproyeksikan oleh Alloh sebagai tokoh pendidik yang luas akan cinta kasih. *Luqman* ketika mengasih nasehat , pada para muridnya dengan gaya bahasa yang sangat ‘dekat’ dan sentuhan pendekatan kasih sayang yang amat melekat di hati para muridnya. *Luqman* menggunakan sentuhan kata “*ya bunayya*”, yang artinya ‘*wahai anakku*’. Melalui sentuhan pendekatan inilah, anak akan lebih cepat mengena dan menancap di hati. Di sini, peran guru terhadap para siswanya adalah sebagai orang tua sosial, yang kaya akan cinta kasih dan banyak meluangkan waktu untuk para peserta didiknya. Sabda Nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَاهُ (الْحَدِيث)

Artinya :

“ Sesungguhnya kedudukanku sama terhadap kalian dengan seorang ayah terhadap anaknya”. (Al- Hadits)

Keterangan lebih lanjut, Al- Ghozali menegaskan bahwa mengajar dengan tujuan memperoleh keduniawian, maka itu merupakan kebinasaan yang parah . Hendaknya guru, sedini mungkin agar memanage diri untuk menata hati dan niat sucinya, mendidik dengan tujuan akhirat semata. Hal ini berarti, bahwa jalan menuju Alloh terbentang luas.

Tugas melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, adalah panggilan nurani. Bukan sebuah trend belaka. Inilah urgensinya, seorang guru menganggap peserta didik sebagai anaknya sendiri.

Sehingga kalau mau jujur, jarang sekali pendidik yang dapat memenuhi persyaratan seperti tersebut di atas. Dari situ, jika ingin meningkatkan kualitas dan moral pendidikan, harus ada seleksi yang ketat pada setiap calon pendidik.

Salah satu upaya terdekat yang bisa dilakukan adalah lembaga pendidikan kita harus mempersiapkan dan membekali para peserta didik dengan ilmu-ilmu keguruan sesuai dengan persyaratan tersebut di atas. Jelasnya, meminjam istilah Zamroni, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sasaran sentral yang harus dibenahi adalah kualitas ahlakul karimah pendidik dan kualitas pendidikan pendidik. Dengan bahasa lain, SDM dan loyalitas prilaku mulia. Ini adalah hal yang sangat penting untuk dibuat pertimbangan.

- b) Mengikuti jejak Rasul SAW karena Beliau pernah bersabda,
 “Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran yang kamu berikan !”
 Firman Allah, QS. Al-Insan : 9.

لا نريد منكم جزاء ولا شكورا (الإنسان : 9)

Artinya :

“Kami tidak mengharap balasan dan ucapan terimakasih dari kamu”.
 (QS. Al-Insan : 9).

Kalaupun pada kenyataannya, guru di lembaga pendidikan juga, di gaji, namun hal ini janganlah dijadikan tolok ukur yang utama. Mengajar dengan penuh rasa ihlas dan penuh rasa pengabdian, akan mempunyai nilai lebih, dibanding hanya mengajar karena tuntutan karier yang ujungnya, berpangkal pada besar – kecilnya gaji.

Ini artinya sekalipun seorang guru mempunyai jasa pada para anak didik, namun pada hakekat merekapun punya jasa yang banyak pada guru. Karena keberadaan mereka merupakan penyebab seorang guru *taqorrhilalloh* . Peserta didik adalah ladang amal bagi guru , untuk menyebarkan ilmu dan , menanamkan iman ke dalam hati mereka.

- c) Janganlah ia menyimpan suatu nasihat untuk keesokan harinya, seperti larangannya mengemukakan tingkat yang lebih tinggi sebelum berhak diterima oleh muridnya, dan larangan menyelami ilmu yang samar sebelum ilmu yang terang dikuasainya.

- d) Memberi nasihat kepada murid dan melarangnya dari akhlak- akhlak yang tercela, melalui kata-kata sindiran tidak secara terang-terangan. Karena sesungguhnya ungkapan secara terang-terangan itu merusak wibawa yang menghijabi diri gurunya.

Pendidikan memegang peranan yang urgen dalam perjalanan hidup manusia. Salah satu hal yang terkait dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, harus memenuhi berbagai kualifikasi. Baik secara akademis maupun non akademis. Guru mesti mempunyai persyaratan, yaitu syarat profesional, personal, sosial, maupun paedagogieknnya.

Di samping sebagai orang tua sosial, hendaknya seorang guru menganggap para peserta didiknya adalah sebagai anaknya sendiri. Dalam arti diperlakukan sepenuh cinta-kasih laksana mendidik anak kandung sendiri. Lihatlah bagaimana Luqman menyapa para anak-anak didiknya, dengan sapaan “*wahai anakku*”. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi para guru , bagaimana seharusnya bersikap “santun” kepada para murid-muridnya.

b. Siswa (peserta didik)

Peserta didik adalah semua individu yang menjadi audiens dalam suatu lingkup pembelajaran. Peserta didik adalah masukan mentah (*raw input*) dalam sebuah proses pembelajaran yang harus *dithreat* agar output

dan outcomenya sesuai dengan yang dicanangkan institusi (khususnya) dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya.

Siswa sebagai peserta didik merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan siswa.

Menurut Pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu. Siswa atau peserta didik merupakan subyek utama dalam pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar-mengajar.

Peran Siswa dalam pembelajaran, antara lain yaitu: tertarik pada topik yang sedang dibahas, dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas, merasa aman dalam lingkungan kelas, terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pendidikan memegang peranan yang urgen dalam perjalanan hidup manusia. Salah satu hal yang terkait dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, harus memenuhi berbagai kualifikasi. Baik secara akademis maupun non akademis. Guru mesti mempunyai persyaratan, yaitu syarat profesional, personal, sosial, maupun paedagogiknya.

Di samping sebagai orang tua sosial, hendaknya seorang guru menganggap para peserta didiknya adalah sebagai anaknya sendiri. Dalam arti diperlakukan sepenuh cinta-kasih laksana mendidik anak kandung sendiri. Lihatlah bagaimana Luqman menyapa para anak-anak didiknya, dengan sapaan “*wahai anakku*”. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi para guru, bagaimana seharusnya bersikap “*santun*” kepada para murid-muridnya.

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang tersusun dapat tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran:

1. Metode Demonstrasi

Merupakan metode yang paling efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban secara sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya

atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi akan dapat menyajikan pelajaran secara konkrit. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru.

3. Metode Kerja Kelompok (*Team Work*)

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

4. Metode Sistem Regu (*team teaching*)

Team teaching pada dasarnya adalah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar pada kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. System regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi

dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

d. Materi dan Bahan Ajar

Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Adapun karakteristik materi pembelajaran dari yang menarik buat peserta didik, adalah:

- a) Adanya teks yang menarik.
- b) Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa.
- c) Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki serta materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

e. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari pengantar. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Media pembelajaran bisa dibuat sendiri oleh guru, atau beli dari buatan pabrik.

Fungsi dari media pembelajaran diantaranya yaitu:

- a). Mengatasi berbagai hambatan proses komunikasi,
- b). Menimbulkan kegairahan belajar,
- c). Menfokuskan dan menarik perhatian siswa,
- d). Memberikan perangsang yang sama untuk setiap pengalaman,
- e). Memberikan gambaran nyata tentang materi yang dijelaskan, dan
- f). Menimbulkan persepsi yang sama.

Dengan mengoptimalkan fungsi media pembelajaran, diharapkan dapat membantu tercapainya, tujuan dari proses pembelajaran secara optimal.

f. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan,

pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran.

Evaluasi dalam proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Baik tahap perencanaan poses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari semua komponen pembelajaran, antara komponen satu dengan yang lain, memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagi setiap guru, dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang efektif dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan baik.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode , digunakan agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai. Di antara *metode pembelajaran* yang sesuai, adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman.

a. Metode Keteladanan (*Metode Qudwah Hasanah*).

Metode keteladanan, dapat dilaksanakan melalui penanaman keyakinan (sasaran utamanya adalah hati), perkataan (melalui aktifitas santun dalam berbicara) dan perbuatan (dapat ditempuh dengan perilaku yang mulia).

Penerapan metode keteladanan yang diterapkan oleh Luqman, amal yang kita kerjakan sehari - hari, harus bermuara pada aspek ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya akan membuahakan amal yang berguna dan berbobot. Bukan sekedar ikut – ikutan pada trend yang terjadi di masyarakat secara umum.

Pada umumnya, kondisi psikologis peserta didik, mempunyai kecenderungan untuk meneladani atau mencontoh pendidiknya. Jadi, sangat bagus jika metode keteladanan ini, tetap digunakan.

Seorang pakar Pendidikan Islam dari Timur Tengah, *Abdullah Nasih 'ulwan* berpendapat bahwa, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak didik, di kemudian hari.

b. Metode Nasehat (*Metode Mau'idzah*).

Mau'idzah , seharusnya dilakukan terus-menerus, dari waktu ke waktu. Sekeras apapun hati manusia, jika selalu disiram dengan mata air cahaya surgawi, pasti akan luluh juga. Pertahanan benteng keangkuahan manusia akan hancur juga, dengan nasehat yang lembut dan penuh kasih

sayang. Karena pada dasarnya, sifat Latif (lembut) itu milik Tuhan, jadi sudah barang tentu secara psikologis, setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan cara yang lembut dan halus, dari pada diperlakukan secara keras dan kasar .

Kunci sukses dari metode Mau'idzah , yaitu: pertama, yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu. Hal ini, dapat dipahami bahwa orang yang memberi nasihat (dalam kontek ini, yang terlibat adalah guru. Sebagai sosok yang didengar nasehatnya dan diikuti prilakunya). *Kedua*, pemberi nasihat harus merasa prihatin terhadap orang yang dinasihati. Mesti faham dengan tingkat kebutuhan terhadap nasihat yang akan diberikan. *Ketiga*, dilakukan dengan ikhlas, tanpa ada tendensi apapun. *Keempat*, nasihat harus dilakukan secara *mulawamah* (berkelanjutan) dan berulang – ulang.

c. Metode Diskusi (*Metode Hiwar*).

Menurut Ibnu Sina, metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran kepada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sehingga dari problematika itu , timbul gagasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Penggunaan metode diskusi, lebih relevan jika diperuntukkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis, maupun aspek pemahaman suatu konsep. Dengan diskusi yang baik, akan timbul sebuah penanaman pemahaman yang sulit dilupakn oleh siswa.

d. Metode Perumpamaan (*Metode tamtsil*).

Metode perumpamaan, di gunakan untuk menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah SWT yang tiada tepi, lebih cahayawi dan bersifat absolute. Dengan perumpamaan yang tepat, maka akan sangat membantu siswa untuk memahaminya.

7. Konsep Al Qur'an tentang Pendidikan

Ada beberapa kalimat dalam Al Qur'an yang artinya terkait dengan pendidikan. Kalimat itu, adalah:

a. *At-Tarbiyat*

Dalam Al-Qur'an, at Tarbiyat mempunyai arti yang berbeda, yaitu :

nurabbika (QS.26:18), *rabbayyaani*(QS.17:24), *yarbuu*(QS.30:39), *rabbat* (QS.41:39).

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ⁵⁶

Artinya:

"Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu".⁵⁷

Makna-makna At-Tarbiyat

⁵⁶ QS.26:18

⁵⁷ Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

Setelah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, beberapa hadits Nabi, dan unsur kebahasaan yang kemudian dianalisa, maka dapat diambil kandungan makna-makna tarbiyat sebagai berikut:

Tarbiyat , merupakan proses pengembangan dan bimbingan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Untuk mengarahkan peserta didik bisa dewasa dan hidup mandiri. Yang pada akhirnya , mereka di kembalikan pada masyarakat untuk hidup bersama.

Tarbiyat adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak dan menyenangkan tidak membosankan.

Murabbi (pendidik) hakiki adalah pendidik yang mengembangkan jasad, akal, dan jiwa adalah Allah SWT.

Tarbiyat bertujuan menyempurnakan fitrah kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batas sesuai syariat Allah SWT.

Tarbiyat adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan *tarbiyat* tersirat adanya *murabbi* (guru), *yurabbi* (proses), *mutarabbi*(anak didik), dan *tarbiyat* itu sendiri yang tidak bersifat bahan ajar.

b. At-Ta'lim

Makna-makna At-Ta'lim (pengajaran beserta penekananan makan secara berulang-ulang)

Ta'lim adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga *muta'allim* (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.

Ta'lim rabbani adalah penyampaian sesuatu melalui wahyu atau ilham dengan cara; Allah menghadapi jiwa seseorang dan memandangnya dengan pandangan Ilahi. Allah SWT sebagai guru (*mu'allim*) dan jiwa sebagai murid (*muta'allim*). Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul, tanpa belajar dan berfikir. Langsung bisa begitu saja, tanpa proses pembelajaran yang begitu panjang.

Ta'lim ialah kegiatan yang dilakukan oleh *mu'allim* dan *muta'allim* yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.

Penyampaian materi di dalam ta'lim diiringi dengan penjelasan sehingga *muta'allim* menjadi tahu dari asalnya tidak tahu dan menjadi faham dari asalnya yang tidak faham.

Ta'lim bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal shalih, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridal Allah SWT.

Ta'lim adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amalan yang bermanfaat sehingga *muta'allim* jadi suri tauladan dalam perkataan dan perbuatan.

Pada kegiatan ta'lim tersirat adanya *mu'allim* (guru sebagai pengajar), *yu'allim* (proses kegiatan belajar mengajar), dan *al-ilmu* (materi

atau bahan yang disampaikan), pada umumnya dalam ta'lim materi itu disebutkan.

Mu'allim yang sebenarnya secara mutlak adalah Allah SWT, karena Dia sebagai sumber ilmu dan Dia-lah pemberi ilmu.

c. *At-Tadris*

Makna-makna *At-Tadris* (pangajaran bacaan secara berulang-ulang).

Tadris adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mudarris untuk membacakan dan menyebutkan sesuatu kepada mutadarris (murid) dengan berulang-ulang dan sering.

Tadris bertujuan agar materi yang dibacakan atau yang disampaikan itu mudah dihafal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya.

Kegiatan dalam *tadris* tidak sekedar membacakan atau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendis-kusikan isi dan maknanya.

Tadris adalah suatu upaya menjadikan dan membelajarkan murid (mutadarris) supaya mau membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri.

Kegiatan belajar dalam *tadris* bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergiliran, yaitu sebagian membacakan sebagian lainnya memperhatikan dengan saling mengoraksi, membenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.

d. *At-Tahdzib*

Makna-makna *At-Tahdzib*

Tahdzib adalah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan sesuatu yang tidak layak yang ada pada diri individu (*muhadzdzib*) sehingga benar-benar ia menjadi bersih.

Tahdzib adalah proses perbaikan perilaku dan hati nurani karena adanya penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan.

Tahdzib adalah proses pembersihan dan perbaikan sesuatu yang tidak layak yang terdapat pada individu. Tahdzib dilakukan melalui penelusuran sumber penyebabnya.

Tahdzib berkaitan dengan perilaku, hati nurani atau akhlak seseorang.

Tahdzib adalah suatu upaya pembinaan terhadap seseorang agar mau membersihkan dirinya supaya ia terhindar dari noda dan dosa.

Dalam tahdzib tersirat adanya *muhadzdzib* (guru) yang melakukan tahdzib, *yuhadzdzib* (proses / kegiatan dalam tahdzib), *mutahadzdzib* (murid sebagai objek), dan *tahdzib* itu sendiri yang bersifat umum dan kompleks, tidak bersifat bahan ajar atau suatu topik.

e. *At-Ta'dib*

Makna-makna *At-Ta'dib*

Ta'dib adalah penanaman akhlaq pada diri individu (anak) supaya berhati bersih dan berperilaku baik.

Ta'dib adalah mendidik hati dan perilaku *mutaaddib* (murid) dengan syari'at Allah SWT serta mengajarkannya kepadanya, agar ia beriman dan berilmu, berhati bersih, berperilaku mulia, dan bertaqwa untuk mencari ridla-Nya.

Ta'dib adalah pendidikan akhlaq yang memberi nilai keilmuan serta melahirkan amal shalih dan membawa manfaat yang kekal.

Pendidikan dalam *ta'dib* merupakan pengokohan, bimbingan, penjagaan terhadap perilaku dan nurani sejalan dengan ajaran Allah SWT.

Di dalam *ta'dib* tersirat adanya *muaddib* (guru), *yuaddib* (proses), *mutaaddib* (anak didik) dan *ta'dib* itu sendiri yang tidak berbentuk bahan ajar⁵⁸.

8. Materi Pendidikan Dalam Qs. Luqman Ayat 12-19

a. Siapa Luqman?

Luqman bernama lengkap Lukman Al-Hakim Bin Faghur bin Faktur bin Tarikh. Luqman seorang mufti termashur di zamannya. Ia masih keponakan nabi Ibrahim (dari saudara laki-lakinya). Usia Lukmaan

⁵⁸ Lebih lengkap tentang bahasan istilah *tarbiyat*, *ta'lim*, *tadris*, *tahdzib*, dan *ta'dib*, Silahkan baca, buku karya Dedeng Rosidin (2003), *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyat, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta'dib)*. Bandung : Pustaka Umat, pada hal. 17 – 187.

mencapai seribu (1.000) tahun, sehinggamasih menjumpai nabi Daud. Luqman menjadi mufti, Bani Israil ⁵⁹.

Mujadid berkata, bahwa Luqman adalah seorang yang saleh dan bukan seorang nabi ⁶⁰.

Said ibn al Musayyab berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim daripada orang kulit hitam Mesir, berbibir (mulut) tebal, Allah karuniakan kepadanya hikmah dan tidak diberikan nubuwwah ⁶¹.

Qatadah, berpendapat bahwa Allah memberi pilihan kepada Luqman antara Kenabian (nubuwwah) dan kebijaksanaan (hikmah). Ketika sedang tidur, lalu dia dikunjungi Malaikat Jibril lalu dicampakkan di atasnya hikmah, sehingga beliau dapat bertutur dengan cara hikmah ⁶².

Jamaal 'Abdul Rahman mengutip pemaparan Imam Jalalain (Musthafa Jalalain dan Jalaluddin as-Suyuti) mengenai Lukman yang diberi gelar al-Hakim sebagai berikut. Lukman al-Hakim adalah seorang lelaki yang dikaruniai hikmah oleh Allah SWT, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Ny, (QS.Luqman [31]: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

⁵⁹ Biodata data lengkap, tentang siapa Luqman Al Hakim, terdapat pada *Tafsir Al Ibriz . Karya ulama' kenamaan asal Rembang Jawa tengah. Yang diterbitkan oleh Menara Kudus, Kudus. hal. 1409.*

⁶⁰ Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Cet 1, Kuala Lumpur : Lohprint SDN. BHN, 2003. hal. 29.

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

Artinya :

" Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Tentang keberadaan Luqman, ada perbedaan pendapat diantara para mufassir. Ada yang berpendapat Lukman adalah seorang nabi. Ada pula yang mengatakan dia adalah seorang hamba yang saleh.

Dari berbagai pendapat inilah, jamhur ulama tafsir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba yang saleh, yang diberi oleh Allah berupa Ilmu Hikmah.

Hikmah merupakan keselarasan, antara aspek ilmu dan amal. Atau aspek akal dan kefahaman. Asal arti dari hikmāh ialah meletakkan perkara pada tempatnya. Al-Rāzi memahami hikmāh dengan kesesuaian antara ilmu dan tindakan, sehingga orang yang tindakannya selaras dengan ilmu maka dia orang yang dikaruniai *hikmah* oleh Allah.

Kata – kata hikmah Luqman , diantaranya :

- (a). Sesungguhnya emas itu diuji dengan api, manakala orang yang beriman diuji dengan bala.
- (b). Orang yang alim itu mengajak manusia kepada ilmunya dengan diam dan tenang.
- (c). Orang yang beriman ialah orang yang apabila melihat padahnya (akibatnya) terselamat dia daripada penyesalan⁶³.

⁶³ Ibid, hal. 40 -41.

(d). Diam itu bijaksana tetapi sedikit pelakunya.

b. Materi ajar Luqman dalam mendidik peserta didik

Surat Luqman merupakan urutan surat yang ke 31, dalam AlQur'an. Turun sesudah *Surat as-Shaffat* dan sebelum *As Saba'*. Surah *Luqman* termasuk, surat Makiyyah. Turun, diakhir masa sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Ciri – ciri khusus, *Surat Luqman* dikategorikan sebagai surah Makiyyah, yaitu surah yang turun sebelum Rasulullah hijrah (pindah) ke Madinah. Atau dapat di artikan sebagai Surat yang turun di Makkah.

Ada beberapa alasan dan cirri khusus, mengapa Surat Luqman disebut sebagai surah Makiyyah, diantaranya adalah:

- (a) Dimulai dengan huruf Hijaiyyah, alif- lam –mim (*huruf Muqaththaah*).
- (b) Secara global, ayatnya pendek – pendek, dan ringkas.
- (c) Kandungan Isi surahnya, tentang pondasi keimanan .
- (d) Terdapat lafadz, *Yaa Ayyuhan nas (Wahai para manusia)*⁶⁴.

Berangkat dari *QS. Luqman ayat 12 -- 19*, secara ringkas materi ajar *Luqman* untuk para peserta didik, meliputi tiga (3) klasifikasi materi

⁶⁴ Keterangan lebih lanjut tentang klasifikasi surat, baca dalam buku *Tarikh Tasri'* karya Hudhari Bik, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, oleh Mohammad Zuhri , hal 27 – 30. Menerangkan tentang perbedaan kelompok surat dalam Al Quran, dan cirri khusus *Surat Makiyyah* dan *Madaniyyah*.

pokok dalam kehidupan. Baik yang berkaitan dengan kehidupan di dunia, maupun di akhirat. Tiga materi pokok yaitu, materi tentang *iman, islam dan ihsan (aqidah, ibadah dan ahlak)*.

Iman merupakan keyakinan dalam hati, akan sebuah kepercayaan dan keyakinan yang kuat mengakar, bahwa Allah itu ADA. Hanya Allah-lah, Dzat Yang berhak untuk disembah dan dimintai petolongan. Islam merupakan, ikrar yang dinyatakan dalam sebuah aktifitas ritual ibadah anggota badan, mulai mengucapkan dua kalimat syahadah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa, dan menyempurnakannya dengan melaksanakan ibadah haji, di Ka'bah *Baitullah* di Makkah. Sedangkan Ihsan, merupakan aplikasi dari, iman dan islam. Dengan aplikasi ihsan, semua bentuk *ibadah mahdzah* dan *ghairu mahdzah*, akan tampak bahwa hal itu adalah perintah dari Tuhan semata. Bukan, karena nilai ketaatan seorang hamba.

Jika, seseorang telah benar – benar merasai, bahwa semua aktifitasnya adalah dalam pantauan Allah, maka kemanapun kaki melangkah, senantiasa hati bertaub dengan Allah. Maka, di hati sang hamba selalu menjeritkan lafadz *Allah, Allah, Allah...*⁶⁴ berkumandang merdu, seiring detak kerinduannya pada Sang Kekasih, yang ADA-NYA, memenuhi relung hati yang paling dalam. Terjadilah *komunitas cinta* antara

⁶⁴ Dalam istilah dunia Thariqah, disebut dengan Dzikir Khafi, yaitu dzikir yang dilakukan dengan cara tersembunyi di dalam hati. Dzikir khofi, tersembunyi dalam hati, lafadz yang digunakan untuk aktifitas dzikir khofi adalah "ALLAHU – ALLAH", begitu terus menerus di hujamkan dalam hati. Hal ini, senada dengan tulisan M.A. Subandi, dalam bukunya, *Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembela Dada*, Yogyakarta : Campus Perss, 2005, hal. 42 - 43

mengasihikan karuniaNya setiap harinya kepada para hambaNya, selama – lamanya. Ketika Allah memberikan kasih-sayangNya kepada kita berupa Diri dan karuniaNya, disitulah Allah merasa bangga dengan DiriNya Sendiri⁶⁶.

Adapun materi yang dimaksud, yaitu :

a) *Materi Tauhid (Aqidah).*

Materi Tauhid, berarti sebuah kajian pembelajaran yang berisi tentang keimanan kepada Allah. Bagaimana memposisikan diri sebagai hamba (*abdun*), yang senantiasa taat akan perintah – perintahNYA, dan menjauhi segala larangan – laranganNYA. Hal semacam ini, dalam konteks aplikasinya, disebut dengan Taqwa.

Ketuhanan sebagai dasar perilaku anak sebelum ia belajar disiplin ilmu lain. Aplikasinya, dalam bidang pendidikan akidah ini Luqman menanamkan pengetahuan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah oleh seluruh alam.

Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya

⁶⁶ Kalimosodo, edisi Oktober 2008, *Telanlah kesejatian* karya K. Sirrulloh, Magelang : PP. Suryabuana, hal. 67.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶⁷

Materi ketauhidan merupakan pokok keimanan dalam islam, bahkan ketauhidan Allah itu diakui oleh segala golongan (*firqah*) di lingkungan Islam, sebagai sesuatu yang amat urgens. Dan hujaman materi keimanan ini, langsung pada sasaran utamanya, yaitu hati.

Seseorang dikatakan beriman, jika memenuhi beberapa kriteria, yang disebut rukun iman. Sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

ان : أن تؤمن بالله و ملائكته و كتبه و رسله و اليوم الآخر و تؤمن بالله و لا قدر

خير و شره (رواه مسلم عن عمر)
 UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Artinya :

“ (Rukun) Iman adalah Jika kalian percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab- kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan kalian juga percaya pada Ketetapan (qadha dan qadar) Allah baik dan burunya”. (HR. Muslim dari Umar)⁶⁸.

⁶⁷ QS. Luqman (31) : 13.

⁶⁸ Ahmad Hasyim, *Muhtarol Ahadits Al Nabawi*, TT: Syirkah Nur Asia, Th T, Hal. 51.

- a) Meng-*esa*-kan Allah meliputi, empat (4) hal, yaitu :
Wahdaniyah fi Al-Dzat (meng-*esa*-kan dzat-Nya), hal ini dipahami bahwa, *Dzat Allah* tidak terdiri dari komponen-komponen atau uraian dari unsur – unsur yang membentuk kesatuan *Dzati*.
- b) *Wahdaniyah fi Al-Shifat* (meng-*esa*-kan dalam sifat-Nya) berarti bahwa, tidak ada yang menyamai sifat-sifat Allah SWT.
- c) *Wahdaniyah fi Al-Af'al* (meng-*esa*-kan dalam karya-Nya), mengandung arti bahwa, Allah SWT tidak perlu mitra kerja dalam menciptakan sesuatu yang dikehendakiNYA, bahkan tidak ada satu makhlukpun yang dapat menyamai (Creator) karya – karya Tuhan.
- d) *Wahdaniyyah fi Al sifat* (meng-esakan dalam Sifat – sifatNYA). Sifat – sifat Allah, juga *esa*. Misal Allah bersifat ADA. Maka wujud-ADA-Nya Allah tidak sama dengan *ada-nya* makhluk. Dalam ilmu Kalam Allah mempunyai dua puluh sifat wajib yang harus dimiliki oleh Allah. Mulai dari *Wujud* (ada) sampai *mutakalliman* (Yang Maha Berfirman).

Materi keimanan yang meliputi, iman kepada Allah, Rasul- Rasul Allah, Kitab- Kitab-Nya, Malaikat- malaikatNya, Hari kiamat, dan Qada' Qadar Allah. Mari kita simak Hadits, Nabi tentang keimanan.

Materi keimanan tersebut, secara implisit juga menyangkut hal-hal yang terjadi dalam kehidupan akhirat nanti, seperti kebangkitan dari kubur, berkumpul dipadang *mahsyar*, adanya *mizan* (timbangan amal manusia, baik atau buruk), *shirat* (Jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka) , *surga* (sebagai balasan para hamba Allah yang ketika hidup di dunia mau beriman dan mengerjakan amal saleh , tempat kenikmatan dan kebahagiaan hidup yang abadi, tiada batas), dan *neraka* (balasan bagi para manusia yang ingkar dan suka melanggar aturan / hukum Allah), balasan buat para pembuat dosa, angkuh tidak mau menyembah Allah.

Dalam materi tauhid, ada larangan yang bisa merusak pondasi keimanan, yaitu syirik. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Syirik merupakan puncak kedzaliman dan perbuatan dosa yang tak terampuni dosa-dosanya oleh Allah.

Menceritakan adanya hari akhir (hari kiamat), serta tentang adanya hari *hisab*. Perintah beriman kepada Allah yang diikuti dengan iman pada hari akhir sering kali digunakan dalam Al-Qur'an. Misalnya, terdapat pada :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا

أُولَئِكَ كَانُوا لَنَا ءَابَاءُ وَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۝

Artinya :

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"⁶⁹.

Ayat yang lain juga menyebutkan:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٦٩﴾

Artinya :

" Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh"⁷⁰.

Materi pendidikan keimanan selanjutnya disempurnakan dengan mendatangkan contoh kekuasaan Allah SWT (ayat 16) yang berkuasa untuk mendatangkan setiap amalan, sekecil apapun dan terletak di tempat tersembunyi sekalipun, akan tetap terlihat dan mendapat balasan dari Tuhan. Hal ini, juga merupakan bentuk sifat *rahman* dan *rahim*-Nya Allah, juga sifat *'ilmuNYA*, terhadap apa yang ada di langit dan segala yang ada di bumi kepada hambanya, tanpa kecuali.

⁶⁹ QS. Al Baqarah (2) : 177.

⁷⁰ QS. Ali Imron (3) : 114.

b) *Materi-ibadah*

Keterkaitan antara materi keislaman dengan materi keimanan sebelumnya, adalah sebagai berikut : setelah Luqman melarang putranya untuk berbuat *syirik* kepada Allah SWT, lalu memberitahukan tentang sifat *'ilmu* dan *qudrat*-Nya, selanjutnya Luqman memerintahkan putranya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Materi pendidikan tentang ibadah dalam Surat Luqman ayat 12-19, diwakili oleh ayat 17 tentang perintah mendirikan shalat. Luqman memulai nasihat dengan ketaatan yang paling utama yaitu:

- 1). shalat
- 2). amar ma'ruf nahi mungkar, dan
- 3). sabar

Perintah mendirikan Salat

Shalat merupakan alat untuk berhubungan dengan Allah, pelajaran Qurani dalam iklim yang suci serta jernih dan do'a yang teratur dalam waktu – waktu yang telah ditentukan ⁷¹.

QS. Al Ankabut (29): 45.

أَتْلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

⁷¹ Mohammad Syadid, 2001, *Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Jakarta : Penebar Salam, hal. 216

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁷².

Ibadah salat memegang peranan penting dalam kehidupan.

Dengan salat pula, seorang hamba menyadari kehambaannya, untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah, bukan pada yang lainnya.

- **Amar ma'ruf nahi mungkar**

Melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar.

Materi pendidikan Islam juga tercermin dalam perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana keterangan sebelumnya, perintah ini membawa beberapa konsekuensi, yang salah satunya adalah orang yang bersangkutan harus mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar terlebih dahulu. Baru kemudian, mengajak orang lain untuk mengikutinya.

⁷² QS. Al Ankabut (29): 45.

Sabar

Dalam kitab *Syarh Riyaadh ash-Shaalihin* yang ditulis oleh *Muhammad ibn Allanash-Shiddiqi, Raghib al-ashfahani* berkata, Sabar adalah menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat, atau menahan diri dari apa yang diharuskan oleh keduanya (akal dan syariat) untuk ditahan.

Al-Jurjani dalam kitab yang sama, berkata, Sabar adalah meninggalkan keluhan kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan.

Dzunnun al-Misri masih dalam kitab yang sama, berkata, Sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian menampakkan kekayaan di kala tertimpa kefakiran dalam kehidupan.

Dari ketiga definisi di atas mengandung tiga hal utama dalam berlaku sabar, yaitu :

Pertama, sabar harus berdasarkan pertimbangan akal sehat dan sesuai tuntunan syariat;

Kedua, kesabaran harus ditujukan pertama-tama untuk meminta atau memohon pertolongan kepada Allah; dan

Ketiga, selalu menampakkan kekayaan nikmat dan karunia yang lain saat kita ditimpa kefakiran dalam satu atau dua hal.

Penggunaan akal dan syariat menjadi ukuran utama dalam berlaku sabar. Hendaknya kita tidak berlaku sabar secara

membabi buta (tanpa pertimbangan akal sehat), dan tanpa aturan dan arah yang jelas (hukum syariat).

Dalam menasehati orang lain yang ditimpa musibah agar berlaku sabar menghadapinya, kita harus berani memberikan pemahaman yang benar tentang sifat ini. Sudah tentu cara memberikan pemahaman harus dikemas baik untuk disampaikan secara sederhana, serta menghargai kondisi orang tersebut. Berempati adalah salah satu cara menghargai orang yang sedang ditimpa musibah.



c. Materi ahlak (ihsan)

Materi pendidikan ihsan atau akhlaq yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 merupakan hal-hal yang dinilai paling urgen.

Ahlak di sini, dibedakan menjadi beberapa hal :

- a) Ahlak kepada Allah (hubungan vertikal / *hablum minallah*).

Dalam ayat 14 terdapat materi akhlaq kepada Allah, yaitu perintah bersyukur kepada Allah SWT.

Adapun pengertian syukur itu sendiri adalah berterima atas nikmat yang diberikan Allah.

- b) Berbakti Kepada kedua Orang Tua(ibu / bapak).

Setelah Allah menyebutkan isi wasiat *Luqman* kepada putranya, yaitu agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena mereka berdualah yang menyebabkan kita, bisa menikmati kehidupan kita di

dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an, ayat 14 tersebut.

Musthafa Al-Maraghi menafsiri ayat ini sebagai berikut: Kami mengikat janji kepadanya (setiap mausia) agar dia bersyukur kepadaKu atas segala ni'mat yang telah Aku anugrahkan kepadamu. Serta berterima kasih kepada kedua orang tuanya karena mereka merupakan sebab keberadaanmu, yang memperbaiki pendidikanmu dan mengasuhmu dengan senantiasa menanggung beban sampai kamu dewasa.

c) Akhlaq Pada Orang Lain (hubungan sesama manusia)

1. *Tawadu'*

Tafsir ayat ini adalah janganlah engkau memalingkan mukamu dari orang lain, janganlah engkau angkuh dan sombong kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang berlaku congkak. Namun, hendaklah engkau lemah lembut dan rendah hati (*tawadu'*) kepada siapa saja.

2. Sikap *tawadhu'* juga ditunjukkan dengan cara tidak bersikap angkuh ketika berjalan sebagaimana ayat sesudahnya.

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Musthafa Al-Maraghi setelah Luqman memerintahkan putranya menyempurnakan dirinya sendiri dengan memenuhi hak-hak Allah SWT, selanjutnya diikuti dengan penyempurnaan untuk

orang lain, melalui *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kebaikan dan melarang dari kemungkaran). .

Ma'ruf dan *mungkar*, sudah menjadi kesepakatan umum untuk masyarakat, maka sudah sewajarnya jika *ma'ruf* itu diperintah dan *mungkar* itu dicegah, demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

d) Ahklaq Pada Diri Sendiri (yang terkait dengan diri sendiri)

1. *Bersabar*

Menurut Sayyid Tanthawi, tafsir ayat tersebut adalah bersabarlah atas kesulitan yang menimpa kita. Karena sesungguhnya kehidupan ini dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan dan fitnah, karena kehidupan yang sejahtera hanya ada di surga semata. Tiada batas, dan kekal abadi. .

Wahbah Zuhaili berkata: ayat diatas adalah perintah agar bersabar dalam menghadapi musibah, kesulitan dan kesakitan yang dialami. Salah satunya adalah bersabar ketika melakukan *nahi mungkar*, karena merubah kemungkaran terkadang mendatangkan kesakitan bagi orang yang melakukannya .

Jadi, wasiat Luqman ini dimulai dengan shalat, lalu menuntunnya dengan sabar, karena keduanya adalah media memohon pertolongan kepada Allah SWT.

2. Sederhana

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman (31) : 19).

Di bagian akhir nasehat Luqman kepada anaknya adalah hasungan untuk bertindak-tanduk dan bertutur kata yang sopan dan sederhana. Mengapa sikap tersebut demikian penting? Tidak lain karena sikap sederhana menghindarkan manusia dari iri dengki yang membawa permusuhan. Bukankah banyak permasalahan hidup yang timbul gara-gara dipicu sikap atau tutur-kata yang berlebih-lebihan dan menyakitkan.

Sebagai bahan Perbandingan terhadap materi pendidikan menurut luqman ini, penulis sajikan pendapat tokoh ternama, yaitu ibn miskawai. Ibnu miskawai menyebutkan ada tiga hal pokok yang menjadi materi pendidikan, yaitu: pertama hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Seperti shalat, puasa, dll.

Kedua hal-hal yang wajib bagi jiwa, seperti aqidah yang benar, mentauhidkan Allah, dll. Ketiga hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Seperti ilmu mu'amalat, pertanian, pernikahan, dll .

3.Lingkup Pendidikan karakter dalam Materi Nasehat Luqman

Di dalam Islam, seorang *Luqmanul Hakim* mendidik anaknya dengan beberapa konsep dasar penanaman nilai karakter kepada anak yaitu:

- a. Mendidik karakter anak dengan membiasakan bersyukur .

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ

Artinya :

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah; dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"⁷³.

Syukur menempati kedudukan yang tinggi dalam menempuh perjalanan rohani (salik). Karena, pada dasarnya syukur meliputi tiga aspek yang sangat penting, sebagai aktualisasi dari perpaduan antara ilmu pengetahuan, hal (keadaan hati), dan amal (perbuatan). Dengan ilmu, kualitas rasa syukur seorang hamba akan menjadi semakin berkualitas dan cahayawi, dibanding yang tidak disertai ilmu pengetahuan. Seseorang akan mengetahui dan menyadari adanya pemberian suatu nikmat dari pemberi nikmat⁷⁴ .

⁷³ QS. Luqman (31) : 12 .

⁷⁴ Al Ghazali, *Al Sabar wa al Syukur*, Terj. Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur, (Surabaya : Karya Utama,Tanpa Tahun Terbit), hal. 73.

Syukur dapat artikan sebagai kesinambungan hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya, dan kesinambungan lisan mengingat dan memuji-Nya.

Memperhatikan penjelasan di atas tentang sifat Syukur, terdapat empat hal utama yang terkandung:

Pertama, kesinambungan hati dan seluruh anggota badan untuk mencintai Allah sebagai Sang Pemberi nikmat:

Kedua, pengakuan bahwa seluruh nikmat dan karunia hanya bersumber/berasal dari Allah Sang Mahakaya:

Ketiga, tidak hanya harta benda, kesehatan, keimanan, dan lain-lain saja, seluruh anggota badan adalah juga nikmat dan karunia dari Allah, termasuk jiwa dan ruh untuk hidup; dan

Keempat, mempergunakan seluruh nikmat dari Allah untuk kebaikan, serta untuk memuliakan dan berlaku taat kepada-Nya.

Sikap dan rasa syukur, menyangkut totalitas diri dalam beriman kepada Allah dan Rasulullah. Siapapun tidak bisa menafikan tingginya kedudukan sifat syukur dalam perjalanan menuju Allah. Berkenaan dengan Allah sebagai Sang Pemberi nikmat, Al Qur'an telah mengingatkan manusia. Dalam *Surat An Nahl ayat 53*, Allah berfirman:

وَمَا يَكُم مِّن نَّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya :

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan"*⁷⁵.

Seluruh nikmat dan karunia dari Allah tidak serta- merta langsung kepada seseorang. Kehadiran orang lain, atau keberadaan ciptaan-ciptaan yang lain bisa menjadi perantaranya. Karena memang Allah memberikan nikmat dan karunia kepada seorang hamba, bukan hanya untuk digunakan sendiri oleh hamba itu. Ada hak orang lain yang harus diberikan dalam penggunaan nikmat dan karunia tersebut. Demikianlah, Allah mengajarkan manusia secara indah dan lembut tentang sifat saling membutuhkan dalam berbuat baik dan saling berbagi manfaat kebaikan.

Demikian agung dan mulianya makna sifat syukur dalam Islam, oleh mayoritas ulama sufi, dipahami sebagai sifat yang memiliki maqam tertinggi.

b. Mendidik karakter anak untuk mengenal tuhan nya lewat doktrin aqidah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ⁷⁶

⁷⁵ QS. An Nahl : 53.

⁷⁶ Q.S Luqman (31) : 13.

Artinya:

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, "wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah), Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman 13).

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya :

" Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

(QS. Al Baqarah: 132).

Memberikan pendidikan akidah bagi anak, bisa didahulukan dengan mengenalkan Allah swt dan menanamkan kecintaan terhadap-Nya. Orangtua dapat menjelaskan bahwa Allah swt adalah Maha Pencipta semesta alam, dunia beserta isinya, Allah swt adalah Maha Pemberi Rezeki, Maha Baik, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Mendengar segalanya, dan sebagainya. Kemudian, dengan bertahap anak diajarkan untuk menjalankan semua perintah Allah swt seperti sholat, puasa, dan lain-lain, serta untuk menjauhi segala larangan Allah SWT.

⁷⁷ Q.S Al Baqarah (2) : 132.

c. Mendidik karakter anak melalui doktrin Akhlaq

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

“(Luqman berkata): “Wahai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus/1181⁷⁸ lagi Maha mengetahui”. (QS. Luqman : 16.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Dalam hal ini orangtua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua dan saudara-saudaranya di rumah. Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Anak-anak akan meniru kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan saudara-saudaranya.

Bila anak sering melihat orang tuanya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka anak dengan mudah berperilaku seperti itu pula. Begitupun dengan ucapan-ucapan yang sering didengar oleh anak-anak, akan mudah ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat menjadi contoh teladan bagi-anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari. Dalam mengajarkan

⁷⁸ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya.

pendidikan akhlak di rumah, orangtua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti berbakti pada orangtua, menuruti kata-kata orangtua, sopan kepada orangtua dan saudara-saudara, dan sebagainya.

d. *Mendidik karakter anak melalui doktrin keshalihan diri dan social*

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya :

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu, termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS Luqman :17).

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan

kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya.

- e. Mendidik karakter anak melalui doktrin hubungan intrapersonal

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٩﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman: 18).

- f. Mendidik karakter anak melalui doktrin kepemimpinan

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَكْرَأَ صَوْتٍ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿٨٠﴾

Artinya :

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan^[1182]⁸⁰ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman : 19).

Kualitas kepemimpinan tentu saja tidak datang begitu saja. Ia harus dibangun melalui proses yang panjang Penanaman karakter kepemimpinan

⁷⁹ Q.5 Luqman (31) : 18.

⁸⁰ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

idealnya dilakukan sejak dini. Yakni sejak masa anak-anak. Dan di sinilah peran orang tua sangat vital. Salah satu yang terpenting yang harus dimiliki seorang calon pemimpin adalah kualitas intelektual. Ia harus cerdas dan pintar. Kalau tidak lebih cerdas, minimal lebih pintar dari yang dipimpin. Untuk menuju ke arah ini, anak memerlukan stimulasi intelektual sejak balita, yang akan mempertajam sel-sel otaknya dan memberikan tradisi intelektual yang baik dalam diri anak seperti keingintahuan besar (*curiosity*), dan lain-lain.

Luqmanul hakim sebagai seorang ayah mampu menciptakan satu konsep pendidikan karakter pada anaknya melalui 6 (enam) poin tersebut dan seluruh aktivitas pembinannya dibingkai suasana kasih sayang, makanya *Luqmanul Hakim* memanggil anaknya dengan panggilan “*Yaa Bunayya*”, panggilan kasih sayang sebanyak 3 kali dari 5 ayat di atas.

Mengapa harus kasih sayang? Dari kisah di atas tadi memberikan satu kesimpulan kepada kita bahwa semakin berkurangnya distribusi kasih sayang orangtua kepada anak akan menjadikan anak semakin apriori terhadap segala kebijakan/keputusan orangtua terhadap pertumbuhan anak, dan jika itu terus terjadi maka akan tercipta pribadi-pribadi yang tidak percaya terhadap siapa saja, pribadi yang selalu mencurigai orang lain, pribadi yang senang menzhalimi sesamanya dan dampaknya bias dilihat dari data-data yang saya cantumkan di atas, para pemimpin bangsa yang miskin karakter lahir dari kondisi buruk itu. Oleh karena itu pada 6 poin

pembentukan karakter anak menurut *Luqmanul Hakim* nantinya akan menghasilkan Karakter seperti dibawah ini:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran atau Amanah, Diplomatis
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka Tolong Menolong
6. Kepemimpinan dan Keadilan
7. Baik dan Rendah Hati
8. Karakter Toleransi dan kedamaian



E. IMPLEMENTASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK MENURUT QS. LUQMAN AYAT 12 - 19

a. Strategi Pendekatan yang digunakan Luqman dalam pendidikan

Hikmah yang Allah SWT berikan kepadanya antara lain berupa ilmu, Agama, benar dalam ucapan, dan kata-kata yang bijaknya cukup banyak lagi telah dima'tsur. Dia memberi fatwa sebelum Nabi Dawud as diutus dan sempat menjumpai masanya, lalu menimba ilmu darinya dan (Lukman) meninggalkan fatwanya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang

sikapnya itu, dia menjawab : “Tidakkah lebih baik bagiku berhenti memberi fatwa bila telah ada yang menanganinya ?.”

Pada dasarnya dalam agama Islam sendiri banyak pendekatan dalam pendidikan nilai atau moral, karena Islam sendiri adalah agama yang menekankan pada pembentukan masyarakat yang berakhlak. Dalam pembahasan yang bersifat umum, beberapa pendekatan yang biasanya dilakukan antara lain:

a) *Pendekatan Pengalaman*

Pendekatan pengalaman (*experience approach*) adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada anak didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini anak didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Metode yang bisa digunakan antara lain: metode eksperimen, metode *drill*, sosio drama atau bermain peran dan pemberian tugas atau resitasi.

b) *Pendekatan Pembiasaan*

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu atau spontan. Dengan pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak didik terbiasa melakukan tindakan positif dan mengamalkan ajaran agama di tengah

⁸¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005) hlm. 59-63.

masyarakat. Metode yang bisa dilakukan antara lain *drill*, pemberian tugas, demonstrasi dan eksperimen.

c) *Pendekatan Emosional*

Yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini kebenaran nilai-nilai Islam dan dapat merasakan mana yang baik dan buruk. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian. Metode yang bisa diterapkan antara lain ceramah, sosio drama dan cerita (mendongeng).

d) *Pendekatan Rasional*

Yaitu pendekatan yang menggunakan rasio dalam memahami dan menerima nilai moralitas dan akhlak mulia. Metode yang bisa diterapkan antara lain tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan pemberian tugas.

e) *Pendekatan Fungsional*

Yaitu usaha memberikan materi tentang nilai-nilai akhlak dengan menekankan sisi kemanfaatan bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kemampuannya. Metode yang bisa diterapkan antara lain latihan, ceramah, tanya jawab pemberian tugas dan demonstrasi.

f) *Pendekatan Keteladanan*

Yaitu dengan memperlihatkan keteladanan baik melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab di lingkungan sekolah atau masyarakat maupun melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

Metode yang diterapkan antara lain *performance*, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

Apa yang telah dipaparkan dalam tesis ini, sebenarnya ingin memberikan perspektif baru dalam pengembangan strategi pendidikan nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berbagai pendekatan yang ada merupakan pilihan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing terutama tingkat kemampuan anak didik.

Aspek utama dari pendidikan nilai adalah aplikasi dalam tingkah laku sehari-hari. Bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membawa implikasi bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan pada umumnya, sehingga tidak mengharuskannya untuk berdiri sendiri sebagai sebuah bidang kajian keilmuan.

Pendidikan nilai, moral dan etika merupakan *hidden curriculum* yang secara integral terkait dengan hampir semua mata pelajaran.⁸² Artinya pada setiap lapangan pendidikan, pendidikan nilai dapat masuk dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lainnya. Setiap ranah pendidikan pasti membutuhkan dan

⁸² Timo Teweng, "Penanaman Pendidikan Nilai", artikel dalam www.ppi-india.org, dawnloud tgl 2 September 2013, pkl 21.30.

mempunyai dimensi etis dan nilai moral tertentu sehingga ilmu tersebut bisa membawa manfaat bagi kemanusiaan dan terjaga dari penyalahgunaan dan penyimpangan moral.

Meskipun demikian, wilayah kognitif dari pendidikan moral tidak bisa diabaikan begitu saja, karena hal itu merupakan fondasi awal bagi penerapan nilai moral itu sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) tetap relevan sebagai model dalam pengajaran pendidikan nilai.

b. Metode yang digunakan Luqman

Dalam praktek pendidikan yang Luqman ketengahkan pada masyarakat saat itu, cukup menarik perhatian orang. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Luqman, juga sangat relevan dan dapat diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan di saat sekarang ini.

Nasehat yang diberikan secara lemah lembut dan disertai dengan peringatan serta terus-menerus, metode diskusi (*hiwar*) melalui argumentasi yang benar dan meyakinkan, dan metode *amtsal* (perumpamaan) dengan mendatangkan contoh-contoh yang mudah difahami oleh anak, atau orang – orang yang kita ajak bicara.

Di bawah ini, akan dijelaskan satu persatu dari setiap metode, yang memungkinkan untuk digunakan dalam praktek pembelajaran.

1. *Metode Qudwah Hasanah* (Metode Keteladanan yang baik).

Metode keteladanan, dapat dilaksanakan melalui penanaman keyakinan (sasaran utamanya adalah hati), perkataan (melalui aktifitas santun dalam berbicara) dan perbuatan (dapat ditempuh dengan perilaku yang mulia).

Penerapan metode keteladanan yang diterapkan oleh luqman, amal yang kita kerjakan sehari - hari, harus bermuara pada aspek ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya akan membuahkan amal yang berguna dan berbobot. Bukan sekedar ikut - ikutan pada trend yang terjadi di masyarakat secara umum.

Pada umumnya, kondisi psikologis peserta didik, mempunyai kecenderungan untuk meneladani atau mencontoh pendidiknya. Jadi, sangat bagus jika metode keteladanan ini, tetap digunakan.

Seorang pakar Pendidikan Islam dari Timur Tengah, *Abdullah Nasih 'ulwan* berpendapat bahwa, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak didik, di kemudian hari.

2. Metode *Mau'idzah* (Metode Nasehat).

Pada metode nasihat, Luqman menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang. Hal ini, dibuktikan dengan pemahaman terhadap gaya Luqman, ketika memanggil mesra pada para peserta didiknya dengan sapaan '*ya bunayya*' (wahai anak kesayanganku). Dengan panggilan mesra ini, anak akan merasa dimanusiakan dan kehadirannya sangat diperhatikan. Pemahaman ini, berdasarkan ayat 13.

Mau'idzah seharusnya dilakukan terus-menerus, dari waktu ke waktu. Sekeras apapun hati manusia, jika selalu disiram dengan mata air cahaya surgawi, pasti akan luluh juga. Pertahanan benteng keangkuhan manusia akan hancur juga, dengan nasehat yang lembut dan penuh kasih sayang. Karena pada dasarnya, sifat Latif (lembut) itu milik Tuhan, jadi sudah barang tentu secara psikologis, setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan carayang lembut dan halus, dari pada diperlakukan secara keras dan kasar.

Kemudian, timbul pertanyaan, bagaimana rahasia kesuksesan dari metode *Mau'idzah*? Ternyata kunci sukses dari metode *Mau'idzah*, yaitu:

pertama, yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu. Hal ini, dapat dipahami bahwa orang yang memberi nasihat (dalam konteks ini, yang terlibat adalah guru. Sebagai sosok yang didengar nasehatnya dan diikuti prilakunya). *Kedua*, pemberi nasihat harus

merasa prihatin terhadap orang yang dinasihati. Mesti faham dengan tingkat kebutuhan terhadap nasihat yang akan diberikan. *Ketiga*, dilakukan dengan ikhlas, tanpa ada tendensi apapun. *Keempat*, nasihat harus dilakukan secara *mudawamah* (berkelanjutan) dan berulang – ulang.

3. *Metode Hliwar* (Metode Dialog atau Diskusi).

Menurut Ibnu Sina, metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran kepada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sehingga dari problematika itu, timbul gagasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Penggunaan metode diskusi, lebih relevan jika dipertukarkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis, maupun aspek pemahaman suatu konsep yang akan difahamkan pada peserta didik.

Metode diskusi yang digunakan Luqman dalam pendidikannya berdasarkan beberapa argumentasi yang diberikan oleh Luqman, seperti pada ayat 18. Saat Luqman melarang para peserta didiknya, “*memalingkan muka dengan tujuan merendahkan orang lain, jangan sombong*”. Tentu dalam benak peserta didik timbul sebuah pertanyaan, “*kenapa mesti tidak boleh?*” Untuk menjawab pertanyaan cerdas dari siswa, Luqman menjawab dengan sangat logis pula. Di penghujung ayat tersebut disebutkan bahwa, “*Allah tidak menyukai orang - orang yang sombong dan suka*

membanggakan diri “. Dengan diskusi yang baik, akan timbul sebuah penanaman pemahaman yang sulit dilupakn oleh siswa.

4. *Metode tamtsil* (Metode Perumpamaan).

Metode perumpamaan. di gunakan untuk menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah SWT yang tiada tepi, lebih cahayawi dan bersibat absolute. Dengan perumpamaan yang tepat, maka akan sangat membantu siswa untuk memahaminya.

Dalam pembahasan peneliti , tentang QS. Luqman ayat 12-19 . terdapat dua bentuk perumpamaan yaitu, ayat 16 dan ayat 19. Pada ayat 16, menggunakan perumpamaan *biji sawi*. Dalam kontek pemahaman anak, tentang biji sawi . Maka mereka akan melakukan pengembaran atas pemahaman yang ada di benak masing -- masing, bahwa biji sawi adalah sesuatu yang sangat kecil. Kemudian mereka akan mengembangkan ranah pemikirannya , atas semua yang ada di bumi dan dilangit adalah dalam liputan Allah, tanpa kecuali. Karena **Dia**, maha mengetahui atas segala sesuatu yang kecil dan berada di tempat paling tersembunyi sekalipun.

Sedangkan pada ayat 19, adalah perumpamaan *‘suara keledai’*. Perumpamaan ini, diserupakan pada orang-orang yang mengeraskan suaranya (dengan berlebih-lebihan) dengan suara keledai.

Penggunaan metode perumpamaan, terdapat beberapa kelebihan, yaitu mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang masih abstrak. Dengan perumpamaan pula, siswa dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

Perumpamaan digunakan dalam metode pendidikan, digunakan sebagai penjabar terhadap konsep yang belum dipahami. Perumpamaan digunakan untuk memberi motivasi kepada pendengar untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.



4. Tujuan Luqman dalam Mendidik

Tujuan pendidikan *Luqman* pada hakekatnya adalah membentuk manusia yang mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga. Ketauhidan kepada Allah memiliki beberapa konsekuensi, yaitu keyakinan dan ketertundukan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, sebagai wujud *mahabbah*, *cinta* kepada *Dia* Yang Agung, Terang, Perkasa, dan seterusnya.

Pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (fitrah), akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal shalih dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dari ayat 12- 19, terdapat makna yang tersurat atas tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Luqman, yaitu :

1. *Membentuk Pribadi Yang Kuat nilai Keimananya pada Allah.*

Pada ayat 13, terdapat fatwa Luqman untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Kemudian disusul dalam penghujung ayat 14, tentang pasti adanya hari akhir. Percaya terhadap hari Akhir, juga merupakan serangkaian *rukun iman*. Hal ini mengandung pengertian bahwa, hanya Allah yang bersifat *baqa* (Kekal Abadi). Selain Allah akan rusak, dan mati. Ayat 14 ini, diperkuat oleh Firman Allah dalam QS. Qashash (28) : 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ

إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya :

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan “.
(QS. Al Qashash (28) : 88⁸³).

Pada awal ayat 15, menegaskan larangan mengikuti perintah orang tua untuk prihal menyekutukan Allah. Dan di penghujung ayat 15, menerangkan adanya hari pembalasan.

⁸³ QS. Al Qashash (28) : 88.

Tujuan membentuk pribadi yang beriman juga tampak dalam ayat 16 yang menunjukkan sifat-sifat Allah SWT.

Dari ayat 13 – 16, ini sudah jelas bahwa tujuan Luqman dalam mendidik para generasi penerusnya adalah agar mempunyai keimanan yang kuat dan kokoh. Hanya dengan cara, mentauhidkan Allah, iman pada hari akhir dan mengetahui sifat-sifat Allah SWT keimanan akan terbentuk dengan baik.

2. *Membentuk Pribadi Yang Taat beribadah kepada Allah.*

Tujuan untuk membentuk pribadi yang taat beribadah kepada Allah, terdapat pada ayat 17, yakni perintah shalat.

Shalat yang dilaksanakan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dengan mendirikan shalat, seseorang terlatih untuk senantiasa mentaati perintahNya. Karena dalam ibadah shalat, terdapat beberapa aspek nilai – nilai ibadah yang lain. Ibadah shalat, sebagai lantaran *taqarrub* kepada-Nya maka shalat tersebut dapat membantu untuk menjauhi keji dan mungkar serta membersihkan hati . Shalat adalah tiang agama dan bukti keimanan seseorang kepada Allah, Yang Maha Tinggi.

Selain itu, dalam ayat 17 juga Luqman memerintahkan pada para peserta didiknya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, karena perintah ini membawa beberapa konsekuensi, yaitu: menyuruh mengerjakan yang baik, mengandung pesan untuk

mengerjakannya. Karena tidak wajar kalau menyuruh tapi dirinya sendiri tidak mengerjakannya.

Demikian juga melarang, menuntun agar yang melarang tersebut untuk menjauhkan dirinya dari yang mungkar tersebut. Itulah mengapa Luqman tidak memerintahkan anak untuk melaksanakan *ma'ruf* (kebaikan) dan menjauhi yang *mungkar* (kejelekan), tetapi memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Disisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Dengan demikian perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* ini, bertujuan membentuk pribadi muslim sekaligus *ihsan*, yaitu pribadi yang shalih dan berusaha membuat orang shalih.

3. Membentuk Pribadi Ihsan

Tujuan membentuk manusia yang ihsan juga terdapat pada ayat 17 yaitu memerintahkan untuk bersabar. Kemudian dalam pendidikan luqman ini, materi akhlaq yang dibidik adalah syukur, berbakti pada orang tua, muraqabah, sabar, tawadu' dan bersikap sederhana. Penerapan akhlaq-akhlaq terpuji ini dalam kescharian diharapkan dapat menjadikan golongan muhsinin (orang-orang baik).

Dari beberapa argument yang kuat bahwa pendidikan luqman bertujuan untuk membentuk muslim sejati, yaitu orang musli yang mempunyai keimanan yang kokoh, kemudian keimanan tersebut

dibuktikan dengan amal shalih dan akhlaq terpuji baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya, tanpa kecuali.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini penulis sajikan pendapat tokoh tentang tujuan pendidikan. Menurut *Imam Al-Ghazali* tujuan pendidikan akhir ada dua, yaitu tercapainya kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral serta tidak mengabaikan masalah duniawi.

Secara keseluruhan, Tujuan pendidikan yang telah dicontohkan oleh Luqman adalah membentuk pribadi yang mempunyai aqidah dan iman yang kokoh, islam yang benar dengan bukti gemar beribadah serta ihsan yang konprehensif, yaitu berakhlaq terpuji kepada Allah SWT, kedua orang tua, orang lain dan diri sendiri. Sehingga menjadi insan kamil, yaitu shalih secara spiritual dan sosial sekaligus.

5. Potret Luqman sebagai Pendidik

Luqman Al Hakim merupakan profil cahayawi yang ditampilkan oleh Allah dalam Al Qur'an, untuk sebagai sumber dan bahan inspirasi keilmuan, terkhusus di dunia pendidikan. Jauh – jauh sebelumnya, Allah telah

mempersiapkan seorang figur untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan teknis pendidikan.

Sebagai wujud terangNya Allah di Langit dan dinyatakan pula TerangNya Allah di bumi. TerangNya DIA di langit, dapat dirasai dalam wujud wahyu yang diberikan kepada Nabi⁸⁴ dan Rasul⁸⁵, dan *ilham* kepada selain Nabi dan Rasul. Terangnya Allah di bumi, dapat dirasai dan dinyatakan melalui para utusan (Rasul Allah) dan para KhalifahNya yang diturunkan oleh Allah ke bumi. Khalifah *fil ardi* (pemimpin di bumi), yang merupakan tajaliyyat Allah yang bertugas sebagai komando dan pemimpin bagi para manusia⁸⁶ dan alam sekitar.

Selanjutnya, sebagai potret guru dalam Al- Quran, Luqman mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

Tegas dalam urusan *aqidah*

Dalam menyampaikan materi keimanan dan aqidah, Luqman sangat tegas. Hal ini, untuk menyelamatkan anak didik dari jurang kemusyrikan.

Syirik adaah bahaya paling fatal dalam pertahanan benteng keimanan. Hal ini

⁸⁴ Nabi, merupakan lelaki pilihan Allah yang diberi Wahyu untuk dirinya sendiri, bukan untuk khalayak umum atau umatnya. Hanya untuk dikonsumsi dirinya sendiri, bukan untuk disebar luaskan pada orang lain. Jumlah para Nabi, ribuan dan Allah sendiri yang tahu. Nama – namanya juga, menjadi rahasia Allah.

⁸⁵ Rasul adalah lelaki pilihan Allah yang diberi wahyu untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya. Dalam arti semua wahyu yang diturunkan oleh Allah, ditujukan untuk dirinya sendiri juga para umat yang mengikuti. Wahyu yang diberikan oleh Allah, wajib untuk disampaikan kepada umat manusia tanpa ada yang tersembunyi.

⁸⁶ Bagi semua manusia, baik secara makro maupun secara mikro. Pemahaman makro di sini dimaksudkan terkait dengan semua aspek kehidupan manusia baik yang beriman maupun yang ingkar kepada Allah, tidak mau menyembahNya, tidak taat kepadaNya, tanpa kecuali. Untuk selanjutnya, disebut sebagai *orang kafir*. Sedangkan pandangan secara mikro, terkhusus ditujukan kepada semua jenis manusia (tanpa memandang perbedaan ras dan golongan, baik orang Arab maupun orang 'Ajam (bukan orang arab), laki – laki atau perempuan), yang beriman kepada Allah.

bisa terlihat dalam nasehatnya, agar para anak didiknya tidak *syirik* (menyekutukan Allah). Dalam Al Quran disebutkan ;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai anakku , janganlah kamu mempersekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedhaliman yang besar". (QS Luqman : 13⁸⁷).

Penanaman akidah yang dilakukan sejak dini, akan membentengi diri anak didik, tetap kokoh dan tegar menggenggam keimanan yang diyakininya. Tak goyah oleh laju –pesatnya arus globalisasi.

a. *Penuh cinta kasih pada anak didik*

Dalam memberikan nasehat pada anak didiknya, Luqman tak segan – segan menggunakan bahasa sapaan “ ya bunayya”. Sapaan ‘ hai anakku’ akan terasa menyentuh di hati para peserta didik. Anak merasa diperhatikan dan mendapat cinta kasih, yang tak dibuat-buat. Guru memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak didiknya. Sehingga figur guru sangat diharapkan kehadirannya dan dielu-elukan (guru tipe selebritis, dicintai, dirindukan kehadirannya, potret untuk diteladani, bersahabat, tidak cepat marah, dan penampilannya disukai).

⁸⁷ QS. Luqman (31) : 13.

b. Menggunakan pendekatan yang relevan dengan materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh Luqman kepada anak didiknya, sangatlah lengkap. Mulai dari materi ibadah, aqidah, maupun muamalah. Hal ini bisa kita pelajari dalam *Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19*.

c. Sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didiknya

Luqman senantiasa memberikan nasehat pada anak didiknya, untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhi larangan-laranganNYA.

d. Sebagai motifator bagi anak didiknya

Sebagai guru yang ideal, Luqman senantiasa memberi motivasi kepada anak didiknya. Bagaimana Luqman memberikan kepada anaknya sendiri.

9. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam QS.

Luqman ayat 12 - 19

Oleh karena itu pada ke 9 ayat (dari ayat 12 – 19) tersebut, muatan materi pendidikan mencakup segala aspek yang pada akhirnya, sangat dibutuhkan oleh para peserta didik, guna menapaki kehidupan di dunia, bahkan di akhirat.

Proses pembentukan karakter anak, menurut Luqmanul Hakim nantinya akan menghasilkan Karakter mulia pada jiwa, perilaku dan cara berfikir anak, seperti dibawah ini:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran atau Amanah, Diplomatis
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka Tolong - Menolong
6. Kepemimpinan dan Keadilan
7. Baik dan Rendah Hati
8. Karakter Toleransi dan kedamaian

Seluruh poin karakter tersebut terhimpun dalam satu model karakter yang bernama taqwa. Mengapa taqwa? sebab taqwa secara sederhana bermakna melakukan apa yang di perintah dan menjauhi serta menghindari apa yang dilarang.

5. Kontribusi Pendidikan Karakter untuk Pendidikan

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Kegiatan rutin*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau *istiqamah* dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa

contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2. *Kegiatan spontan*

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3. *Keteladanan*

Keteladanan merupakan sikap “*menjadi contoh*”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

4. *Pengkondisian*

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

5. *Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler*

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

6. *Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat*

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan

partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat .

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, menengah maupun atas, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

4. Kata Pendidikan dlm Al Qur'an.

Manusia mempunyai aspek akal. Kata yang digunakan al Qur'an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Harun Nasution menerangkan ada tujuh kata yang digunakan :

1. Kata *Nazara*, dalam surat al Ghasiyyah ayat 17 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan".

2. Kata *Tadabbara*, dalam surat Muhammad ayat 24 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"

3. Kata *Tafakkara*, dalam surat an Nahl ayat 68 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : "buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia"

4. Kata *Faqiha*, dalam surat at Taubah 122 :

﴿وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

5. Kata *Tadzakkara*, dalam surat an Nahl ayat 17 :

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran".

6. Kata *Fahima*, dalam surat al Anbiya ayat 78 :

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

"Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu".

7. Kata *Aqala*, dalam surat al Anfaal ayat 22 :

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya binatang(makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa-pun.

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam surat al Hjr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepada-Nya".

5. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut M. Furqon Hidayatullah pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap penanaman adab, tahap penanaman tanggung jawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Tahap penanaman Adab, merupakan masa keemasan untuk sejarah hidup manusia. Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)

Tahap Penanaman Tanggung jawab, anak biasanya sudah masuk bangku pendidikan. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Anak mulai belajar bersikap amanah (dapat dipercaya). Pada usia ini, anak sudah pintar untuk membedakan mana yang baik dan yang jelek (*tamyiz*).

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Tahap Penanaman Kepedulian, pada masa ini anak mesti dikenalkan dengan aktifitas ketaatan kepada Tuhan berupa, pengamalan ibadah salat. Bahkan , jika mereka enggan melakukan salat orang tua

dibolehkan untuk memukul (sebatas mendidik mereka, bukan gaya memukul cara anarchis) atas kepeduliannya pada Sang Khaliq. Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Tahap Penanaman sikap dan kemandirian merupakan tindakan tidak menggantungkan pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Tahap ini, anak sudah berusia remaja (*adolesan*), mereka ingin keberadaannya diakui. Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Menurut Solikhin Abu Izzuddin, keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang

lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim)⁸⁸.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁸ Lihat : <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html> (23 Desember 2013). pkl. 00:30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini, peneliti mengadakan penelitian dari berbagai perpustakaan tentang buku-buku yang terkait figur *'Luqman'* sebagai pendidik yang konkrit, materi pendidikan yang diajarkan Luqman, konsep – konsep ajarannya, nasehat – nasihatnya dan bimbingannya. Yang dilengkapi pula, buku – buku kajian komparasi tentang pendidikan. Dengan demikian Tesis yang peneliti susun ini, lazimnya, dikategorikan dalam kajian atau riset perpustakaan (*Library Research*)¹.

Library Research yang peneliti kaji, dengan focus kajian pada Qur'an. Kajian keilmuan yang tertuang dalam Al Qur'an tidak pernah habis dan tidak usang oleh gilasan roda kemajuan jaman. Bahkan, kata *Quraisy Shihab*, mengulang-ulang membaca ayat Al Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin².

¹ *Library Research* merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara, mencari data yang terkait dengan kajian penelitiannya, dari buku – buku, dokumen – dokumen tertulis, foto, surat kabar, maupun majalah, bahkan manuskrip, bisa dijadikan bukti atau acuan data yang ingin diperoleh. Sebagaimana, pendapat M. Bahri Ghazali, dalam bukunya, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali*, Yogyakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1991, hal. 17.

² M. Quraish Shihab, 1998. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet. ke- 8. Bandung : Mizan, hal. 6.

menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin⁹⁰.

Dengan mengkaji Al Qur'an, maka semakin membuka kesadaran umat Islam untuk mengkaji dan 'membaca' berulang – ulang, sehingga keberkahan wahyu Allah dapat dirasakan secara dzahir dan batin. Wahyu Allah mesti dibaca, dikaji, difahami dan diamalkan isi kandungannya. Dengan berbagai kajian itulah Al Qur'an, berbicara. Berbicara atas segala macam persoalan umat manusia, mulai kehidupan *maya* (di dunia) maupun *nyata* (di akhirat), untuk dijadikan pedoman dan rujukan yang paling utama.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian Metode pendekatan yang peneliti gunakan, adalah :

- a. *Pendekatan historis.*
- b. *Pendekatan Teologi Normatif*

Di bawah ini, akan peneliti uraikan tentang kedua pendekatan tersebut.

- a. *Pendekatan Historis.*

Historis merupakan suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu,

⁹⁰ M. Quraish Shihab, 1998. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet. ke- 8. Bandung : Mizan, hal. 6.

obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut⁹¹. Pendekatan *historis* sangat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan.

Sejarah hidup Luqman dilukiskan oleh Allah dalam Al – Qur'an, pernah hidup di zaman yang amat lampau. Karenanya, para *mufassir* (penafsir Al Qur'an) banyak yang beda pendapat tentang latar belakang, waktu dan tempat di mana *Luqman* hidup. *Luqman* termasuk pelaku *sejarah* yang hidup di masa lampau. Kisah hidupnya diabadikan oleh Allah dalam Al – Qur'an, sehingga konsep  konsep dan pernyataan - pernyataannya saat itu, menjadi rujukan terhadap pemecahan masalah dalam kehidupan.

Nasehat – nasehat bijak Luqman, mencakup kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Sudah menjadi hukum Allah, bahwa nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an, tidak pernah usang oleh pergeseran jaman, kebenarannya bersifat absolut dan dapat dipertanggung - jawabkan secara pemikiran akal sehat juga nurani manusia.

Pemahaman selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep – konsep Al Qur'an bermaksud membentuk pemahaman

⁹¹ Abudin Nata, 2003. *Metodologi Study Islam*, Cet. Ke-8. Jakarta : PT. Raja Grafindo. hal. 48.

yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islami, maka pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah dan perumpamaan, Al Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah⁹².

Dengan adanya *kontemplasi* (renungan) terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa *historis* (sejarah), dan juga melalui perumpamaan yang berisi hikmah tersembunyi. Sehingga manusia diajak merenungi hakekat dan makna kehidupan secara nyata.

b. *Pendekatan Teologis Normatif*

Pendekatan teologi normative merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya⁹³.

Selanjutnya, pada pendekatan teologis ini, erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalam belum terdapat penalaran pemikiran manusia⁹⁴.

Kelebihan dari pendekatan teologis normatif, seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama. Dalam arti

³ *Ibid.*, hal. 48.

⁹³ *Ibid.*, hal. 28.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 34.

yang komprehensif mengenai nilai- nilai Islami, maka pada bagian kedua yang berisi kisah - kisah dan perumpamaan, Al Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah ⁹¹.

Dengan adanya *kontemplasi* (renungan) terhadap kejadian – kejadian atau peristiwa – peristiwa *historis* (sejarah), dan juga melalui perumpamaan yang berisi hikmah tersembunyi. Sehingga manusia diajak merenungi hakekat dan makna kehidupan secara nyata.

b. *Pendekatan Teologis Normatif*

Pendekatan teologi normative merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya ⁹².

Selanjutnya, pada pendekatan teologis ini, erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalam belum terdapat penalaran pemikiran manusia ⁹³.

Kelebihan dari pendekatan teologis normatif, seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama. Dalam arti

³ *Ibid.*, hal. 48.

⁹² *Ibid.*, hal. 28.

⁹³ *Ibid.*, hal. 34.

berpegang teguh pada agama yang diyakininya sebagai yang benar, tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya. Karena ajaran yang dikaji berasal dari Tuhan, maka kebenarannya bersifat absolut dan pasti benar.

3. Proses Penelitian

a. Metode Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini, peneliti mengadakan penelitian dari berbagai perpustakaan tentang buku-buku yang terkait figur 'Luqman' sebagai pendidik yang konkrit, materi pendidikan yang diajarkan Luqman, konsep – konsep ajarannya, nasehat – nasehatnya dan bimbingannya. Yang dilengkapi pula, buku – buku kajian komparasi tentang pendidikan. Dengan demikian, Tesis yang peneliti susun ini, lazimnya dikategorikan dalam kajian atau riset perpustakaan (*Library Reseach*)⁹⁴.

Riset pustaka, yang peneliti kaji bermuara pada Al Qur'an. Untuk itulah peneliti menggunakan metode dalam penafsiran Al Qur'an. Di bawah ini, ada beberapa metode dalam penafsiran Al Qur'an, yang peneliti gunakan.

⁹⁴ *Library Reseach* merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara, mencari data yang terkait dengan kajian penelitiannya, dari buku – buku, dokumen – dokumen tertulis, foto, surat kabar, maupun majalah, bahkan manuskrip, bisa dijadikan bukti atau acuan data yang ingin diperoleh.

b. Metode Penafsiran Al Qur'an

Kebenaran Al Qur'an yang bersifat absolut, kajian keilmuannya tidak pernah usang. Akibat dari adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat - ayat Al Qur'an, sejalan dengan perkembangan ilmu ⁹⁵.

Metode penafsiran Al Quran yang peneliti gunakan , yakni :

1. Metode Maudhu'iy

Metode Maudhu'iy merupakan upaya menghimpun ayat – ayat Al Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat – ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh ⁹⁶.

Metode penafsiran Al Qur'an secara maudhu'i ini, untuk selanjutnya di kenal dengan istilah cara tematik. Metode maudhu'iy ini, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al Qur'an dengan menjelaskan tujuan – tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan – persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan surat yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga

⁹⁵ Abudin Nata, hal. 216.

⁹⁶ Quraisy Syihab, Membumikan Al Qur'an, Cet 2 , (Bandung : Mizan, 1992), hal. 87.

satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan⁹⁷.

Langkah – langkah metode Tafsir *maudhu'iy*, adalah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al- Quran yang akan dikaji secara *maudhu'iy* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyah*.
3. Menyusun ayat – ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turnnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat – ayat tersebut di dalam masing – masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu , sehingga

⁹⁷ Abudin Nata, *ibid* hal. 223.

pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

7. Mempelajari ayat – ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat – ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian 'am dan *khassh*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat – ayat yang lahirnya tampak kontra diktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna – makna yang sebenarnya tidak tepat⁹⁸.

Metode kajian *Tafsir Maudhu'iy*, menurut *Dr. Abd.*

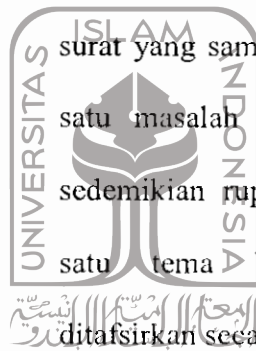
Al-Farmawi melalui dua cara, yaitu :

- (a) pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan

⁹⁸ Abd. al-Hayyi al Farmawi, *Al Bidayah fi al- Tafsir al- Maudhu'iy : Dirasah Manhajiah Mawdhui'iyah*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 45 – 46.

maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul – betul utuh dan cermat.

(b) menghimpun sejumlah ayat dari berbagai



surat yang sama – sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat – ayat tersebut sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy*⁹⁹.

UNIVERSITAS

2. Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* merupakan cara menafsirkan ayat – ayat Al Quran dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global¹⁰⁰. Karenanya *metode ijmali*, biasa disebut dengan metode global.

Sekalipun metode *Ijmali* ini, bersifat skunder, tetap peneliti gunakan demi kelancaran dan kemudahan dalam mencerna Ilmu – ilmu Allah.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 35-36

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 220.

c . Kelebihan *Metode Maudhu'iy*

Kenapa mesti melalui metode *Tafsir Maudhui'y*? Ada beberapa alasan kenapa peneliti menggunakan metode *Tafsir Maudhu'iy*, adalah sebagai berikut :

- 1). Lebih spesifik dalam materi kajian.

Metode *Maudhu'iy*, cenderung lebih jelas dan materi kajian bersifat tematik.

- 2). Adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat¹⁰¹ satu dengan

ayat yang lainnya. Hal ini akan

menambah rasa keterbatasan dari dalam

diri peneliti, keagungan Tuhan terhadap

ilmu- ilmu NYA yang terkandung dalam

Al Quran. Karena peneliti sangat yakin,

bahwa Allah sendirilah yang akan

menjelaskan seluruh isi Al Quran dengan

caraNya Sendiri.

- 3). Kajian ilmiah dalam AL Quran, kebenarannya

bersifat absolut dan dapat dipertanggung

jawabkan berdasar pemikiran akal sehat

¹⁰¹ Ibid, hal. 52.

manusia. Hal ini, akan senantiasa mendidik para manusia untuk senantiasa mencompakan *Wahyu Illahi* sebagai rujukan utama, bukan berdasar atas keterbatasan hasil pemikiran manusia. Yang kadang lebih mengedepankan egonya sendiri.

- 4) Roh Islami akan semakin terasa kuat, jika umat islam sendiri yang mengkaji isi kandungan Al Quran. Inilah cara - cara yang tepat untuk membela dan mempertahankan sendi - sendi agama¹⁰², secara totalitas dan fleksibilitas.

B. Sumber Data

Risert kualitatif, metode pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan (*library research*), maka tidaklah dibutuhkan tehnik – tehnik pengumpulan data sebagaimana studi Kuantitatif di lapangan¹⁰³.

¹⁰² Ibid, hal. 54.

¹⁰³ Sumber data dalam penelitian kualitatif, dapat diperoleh dari manuskrip, buku, dokumen tertulis, majalah, surat kabar, tabel, dan sebagainya. Dalam penelitian Kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan , sehingga tahap pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data, dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus menunggu data – data terkumpul semua, secara lengkap. Bahkan analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Jadi, dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel. Prosedur Penelitian adalah sebagai petunjuk yang dapat dipakai untuk menyelesaikan sebuah penelitian, tetapi bukan suatu aturan. Lebih lengkap tentang penelitian Kualitatif , terdapat pada Muhajir Noeng, 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarafin.

Yang dimaksud dengan sumber data di sini, adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian ¹⁰⁴.

Sumber data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, buku – buku yang dijadikan sebagai sumber primer, buku – buku sumber skunder, dan buku tersier.

1. Sumber Primer

Sumber primer di sini, berarti buku – buku atau dokumen tertulis lainnya yang di jadikan sebagai sumber pokok, yang terkait dengan materi kajian penelitian atau permasalahan penelitian. Dalam hal ini, topik yang menjadi perhatian peneliti adalah *QS Luqman ayat 12 s/d 19*. Materi kajian ayat ini, sangat relevan untuk menjawab problem – problem pendidikan dewasa ini, dan sangat berkesinambungan untuk dikaji.

Sumber data primer yang peneliti jadikan sebagai sumber pokok, yaitu :

- a. *Tafsir Misbah*, karya *Quraissy Syihab*
- b. *Tafsir Al Qur'anul Al Adhim*, karya *Ibnu Katsir*
- c. *Tafsir Jalalain* , karya *Imam Jalaluddin As – Suyuti dan Imam Jalaluddin Al Mahalli*.
- d. *Tafsir Al Azhar*, karya *HAMKA*.
- e. *Tafsir Ibriz*, karya *Musthafa Bisri*.

¹⁰⁴ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 63.

f. *Al- Futuhatu Al –Ilahiyah (Tafsir Jamal)* , karya Sulaiman bin Umar.

2. Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber penunjang dan perbandingan data yang berkaitan dengan masalahnya¹⁰⁵. Sumber bahan skunder, masih perlu diseleksi, digolongkan , diselidiki validitas dan realibilitasnya, dibandingkan sebelum digunakan untuk menguji hipotesis dan teori masalah penelitian¹⁰⁶.

Sumber skunder, berguna untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru, dan dapat pula berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti, yang akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada¹⁰⁷.

Sumber penunjang skunder, berguna yang peneliti gunakan dan terkait dengan permasalahan yang sedang peneliti kaji, yaitu:

- a. *Ayyuhal Walad*, karya Imam AL Ghazali.
- b. *Ihyaul Ulumuddin jilid 1*, karya Imam AL Ghazali.
- c. *Pendidikan Anak Dalam Islam jilid 1 dan 2*, karya Abdullah Nasih Ulwan.
- d. *Filsafat Pendidikan Islam*, karya Zuhairini.

¹⁰⁵ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al Ghazali*, Cet. 1, (Yogyakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hal. 18.

¹⁰⁶ S. Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Cet . 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 143.

¹⁰⁷ Ibid. hal. 145.

- e. *Washaaya Luqmanul Hakim min al Kitab was – Sunnah*, karya Majdi Muhammad Asy – syahawi.
- f. *Pesan - pesan bijak Luqmanul Hakim*, oleh Abdul Hayyie al Kattani dan Mahmudi Mukson.
- g. *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, karya Quraisy Syihab.
- h. *Ilmu Tafsir*, karya Jalaluddin Abdur Rahman.
- i. *Mabahis Fi 'Uhum Al- Qur'an*, karya Subhi As- Shaleh.

3. Sumber Tersier

Buku sumber tersier yang peneliti maksudkan adalah semua buku penunjang terhadap tema bahasan yang menjadi topik disetiap bab. Buku penunjang, misalnya sebagai berikut :

- a. *Metodologi Studi Islam*, karya Abudin Nata.
- b. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Ahmad Tafsir.
- c. *Al Bidayah fi al- Tafsir al- Maudhu'iy*, karya Abd. al-Hayyi al Farmawi
- d. *Metode Reseach*, karya S. Nasution.
- e. *Membumikan Al Quran*, karya Quraisy Syihab.
- f. *Metode Penelitian Pendidikan*, karya Nana SyaodihbSukmadinata.
- g. *Filsafat Pendidikan Islam*, karya Jalaluddin dan Usman Said.
- h. Dan lain – lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan sumber data pada penelitian jenis kualitatif, dilakukan secara bersamaan¹⁰⁸ dan stresingnya lebih pada data dokumentasi. Dari berbagai dokumen, baik berupa manuskrip, buku, majalah, foto, surat kabar, dsb. Dari berbagai dokumen ini, bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan, selain itu dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian¹⁰⁹.

Dalam penelitian Kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tahap pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data, dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus menunggu data terkumpul semua, secara lengkap.

Bahkan analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Jadi, dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel. Prosedur Penelitian adalah sebagai petunjuk yang dapat dipakai untuk menyelesaikan sebuah penelitian, tetapi bukan suatu aturan.

D. Teknik Analisis Data.

Dari keseluruhan data yang telah terkumpul, peneliti analisa dengan metode analisis deskriptif, komparatif, dan induktif.

¹⁰⁸ Lebih lengkap tentang sumber data dan pengumpulannya, dapat dipelajari dalam buku *Metode Penelitian sosial*, dengan editor Bagong Suyanto dan Sutinah, hal. 172 – 174.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 161.

1. Analisis Deskriptif

Deskriptif, artinya gambaran atau lukisan mengenai sesuatu. Analisis deskriptif, merupakan metode dalam menganalisis data, yang digambarkan apa adanya. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara sistemik, faktual dan akurat.

2. Analisis Komparatif

Merupakan analisis data, melalui cara membandingkan pendapat satu dengan pendapat lainnya, untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan QS. *Luqman* ayat 12 - 19, pendapat – pendapat lain yang terkait dengan tematik ayat tersebut. Sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Analisis Induktif

Dari berbagai konsep yang telah peneliti kumpulkan, diambil sebuah kesimpulan umum. Hal ini berarti, data – data yang telah terkumpulkan tentang berbagai konsep , kemudian ditarik sebuah kesimpulan secara global.

Konsep yang terbangun dari QS. *Luqman* ayat 12-19, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, bahwa materi pendidikan yang terkandung di dalamnya, sangat komplet dan relevan untuk dunia pendidikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dari buku ke buku, maupun data - data tertulis lainnya, maka diperoleh beberapa hasil kajian penelitian. Tema Qurani yang peneliti kaji, bermuara dari QS. *Lukman* ayat 12- 19.

Dalam perkembangan tafsir Al Quran, jika kita mengambil sebagian ayat Al Quran, kemudian mengkaji yang di sebut dengan *metode maudhu'i*. Dalam *metode maudhu'i* dilakukan upaya menghimpun ayat – ayat Al Qur'an dari berbagai surat yang senada pembahasannya, dan tema yang sama pula. Sehingga metode Maudhu'iy, akrab disebut sebagai *metode Tafsir Tematik*.

Metode *Maudhu'iy* merupakan upaya menghimpun ayat – ayat Al Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat – ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh¹¹⁰.

¹¹⁰ Quraisy Syihab, *Membumikan Al Qur'an*, Cet 2, (Bandung : Mizan, 1992), hal. 87.

Setelah peneliti mengumpulkan data tentang isi kandungan ayat 12- 19 dari QS. Luqman, maka diperoleh beberapa hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

Materi pendidikan *Luqman* mencakup dasar-dasar *aqidah* dan keimanan (menjauhi syirik, iman pada hari akhir dan mengetahui nama-nama Allah), dasar-dasar ibadah (shalat dan berbuat ma'ruf), serta dasar-dasar akhlak terpuji, baik kepada Allah SWT (bersyukur dengan cara bertaqwa kepada-Nya), kepada orang tua (berbakti dan mempergauli mereka dengan baik), kepada diri sendiri (bersikap sabar dan sederhana), kepada orang lain (*amar ma'ruf nahi mungkar* dan bersikap *ta'wadh*) serta tidak angkuh dan sombong).



B. Analisis Hasil Penelitian

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian yang peneliti kaji, akan kami tulis beberapa pembahasan secara singkat :

1. QS. Luqman Ayat 12

لَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Artinya :

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji ".(QS. Luqman Ayat 12)¹¹¹.

Isi kandungan ayat ini, membahas tentang beberapa hal yaitu :

a. Bersyukur kepada Allah.

Aplikasi bersyukur kepada Allah merupakan juga bersyukur pada diri sendiri. Orang suka mengucapkan terimakasih pada orang lain, merupakan bukti juga, ia gemar berucap syukur pada Allah. Dengan kelembutan budi yang tinggi, luapan rasa syukur sering diucapkan oleh seseorang, apapun kondisinya. Tidak hanya saat menerima anugrah kenikmatan dan kemudahan hidup, tapi saat mendapat musibahpun juga bersyukur. Syukur saat mendapati kesulitan hidup ini, merupakan aplikasi syukur yang tinggi, karena hal semacam ini mendidik diri untuk pantang mengeluh dan merasa cukup atas segala apa yang diberikan oleh Allah.

Efek positif dari kebiasaan bersyukur, adalah sikap *kona'ah*, yaitu merasa cukup atas apa yang diberikan Allah , atau sikap selalu ridho dan iklas dengan segala apa yang dianugerahkan oleh Allah.

b. Bersyukur pada Allah berarti bersyukur pada diri sendiri.

c. Allah akan menambah nikmat bagi para hamba yang mau bersyukur.

Dengan seringnya kita bersyukur kepada Allah, akan menyadarkan diri, bahwa Allah adalah satu –satunya Dzat yang

¹¹¹ QS. Luqman (31) : 12

Maha Kaya. Berkuasa untuk mencukupi segala kebutuhan dan memberi rizki pada semua hambaNya, tanpa kecuali.

Dalam ayat 12 ini, nilai pendidikan karakter yang bisa dikembangkan adalah sikap :

a. *Religius.*

Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan diri sendiri .

b. *Demokrasi*

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antar hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Dengan kata “*man yasykuru*”, barang siapa yang bersyukur. Kalimat ini, bersifat umum tidak mengikat satu golongan.

c. *Memunjukkan sikap percaya diri.*

Dengan sikap percaya diri, membuat seseorang senantiasa optimis dan selalu berhusnuddzon pada Allah.

2. *QS. Luqman Ayat 13*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"¹¹².

Ayat ini, mengandung pelajaran yang sangat berarti, dalam perjalanan kita menuju Sang Kholiq, harus membersihkan hati dari nifaq. Tidak mengambil sesuatu yang lain sebagai penolong kita.

Dalam ayat ini, mengandung pengertian, bahwa :

- a. Larangan Syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain).
- b. Syirik merupakan bentuk kezaliman yang sangat besar.

Selanjutnya, nilai pendidikan Karakter yang dikembangkan adalah :

- a. Bertanggung jawab pada Tuhan Yang Maha Esa.

Apa yang dilakukan merasa diawasi oleh Allah. Ada pertanggungjawabannya, dikemudian hari, yaitu di hari perhitungan amal manusia.

- b. Membentuk pribadi yang beriman

Sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melaksanakan perintah – perintah Allah, dan menjauhi semua laranganNya.

¹¹² QS. Luqman (31) : 13.

c. Religius

Patuh melaksanakan perintah -- perintah Tuhan, sebagai bentuk rasa kehambaan. Nilai kepatuhan yang mendalam.

3. *QS. Luqman Ayat 14*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]¹¹³. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"¹¹⁴.

Pada ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa :

- Berbakti pada ibu bapak
- Menyapih anak sebaiknya, sampai usia dua tahun.
- Berterima kasih pada Allah dan pada orang tua.
- Allah adalah tempat kita kembali.

¹¹³ [1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

¹¹⁴ QS. Luqman (31) : 14.

Pendidikan Karakter yang dikembangkan, yaitu :

a. *Religius*

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b. *Mandiri*

Dengan menyapih anak usia 2 tahun, ini sangat membantu anak untuk melatih diri bersikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain, termasuk pada orang tua.

c. *Santun*

Senantiasa bersikap santun pada ibu bapak, sebagai wujud rasa terima kasih dan rasa cinta yang mendalam.

d. *Peduli*

Dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada ibu bapak, sebagai efek dari rasa kepedulian yang amat mendalam dan keinginan untuk berbakti kepada ibu- bapak.

4. *QS. Luqman Ayat 15*

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِنَّ إِلَّاهُ لِيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”¹¹⁵

Dalam ayat ini, mengandung makna yang tersurat bahwa

- a. Menolak ajakan syirik pada Allah, sekalipun ajakan itu datang dari orang tua.
- b. Tetap bergaul baik dengan orangtua, walaupun beda keyakinan.
- c. Mengikuti jalan para orang saleh.
- d. Allah adalah tempat kembali kita semua.
- e. Apa yang kita kerjakan di dunia, akan diperlihatkan oleh Allah.

Aspek pendidikan karakter yang dikembangkan , meliputi :

a. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

b. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹¹⁵ QS. Luqman (31) : 15

c. *Bertanggung jawab*

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

5. *QS. Luqman Ayat 16*

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“(Lukman berkata), ‘Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.’”¹¹⁶

Dari ayat ini, dapat diambil pelajaran, tentang :

- a. Amal perbuatan manusia sekecil apapun, tetap mendapat balasan dari Allah. Baik itu perbuatan baik ataupun jelek.
- b. Amal baik akan dibalas dengan kenikmatan berupa surga, amal jelek akan dibalas dengan neraka.

¹¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI : 2005 : 412.

Aspek pendidikan karakter, yang dikembangkan yaitu :

a. *Disiplin*

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Baik peraturan itu dari Allah atau Negara.

b. *Bertanggung jawab*

Merasa selalu diawasi oleh Allah, maka akan selalu hati – hati, dan senantiasa bertanggung jawab pada diri sendiri dan pada Tuhan.

c. *Jujur*

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.



6. *QS. Luqman Ayat 17*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَانۡهَ عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاَصۡبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنۡ عَزَمِ الْاُمُوۡرِ

Artinya :

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”¹¹⁷

¹¹⁷ *Ibid*

Pada ayat 17 ini, mengandung perintah untuk :

- a. Mendirikan salat
- b. Menyuruh untuk berbuat baik
- c. Berani melarang perbuatan jahat
- d. Bersabar atas segala ujian hidup.

Sedangkan aspek pendidikan karakter yang dikembangkan adalah :

a. *Disiplin*

Ketentuan – ketentuan yang ada dalam tata cara ibadah salat, menjadikan seseorang jadi terbiasa dengan menghargai waktu. Sikap disiplin , akan mulai tertanam sejak dini.

b. *Peduli lingkungan sekitar*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini, juga merupakan sikap *amar ma'ruf nahi mungkar*.

c. *Religius*

Salat merupakan pembatas antara orang kafir dan muslim. Dengan rajin salat, maka keyakinan akan Tuhan makin kuat.

d. *Kerja keras*

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan

tugas dengan sebaik-baiknya. Tahan terhadap ujian dan cobaan hidup. Tetap bekerja keras, walau rintangan menghadang.

7. QS. Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”¹¹⁸

Dalam ayat ini, mengandung pelajaran bahwa :

- 1) Larangan bersikap sombong.
- 2) Jangan bersikap angkuh.
- 3) Allah tidak menyukai sikap sombong dan membanggakan diri.

Pesan pendidikan karakter , yang harus dikembangkan adalah :

1) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dirinya. Kadang sikap sombong dan keangkuhan dapat menyebabkan, perkelahian dan cekcok antar teman bahkan antar suku atau bangsa.

¹¹⁸ Ibid

2) *Bersahabat / komunikatif*

Sikap tidak sombong maupun angkuh, akan menjadikan orang yang diajak bergaul menjadi senang. Tindakan ini, dapat diperlihatkan dengan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

8. *QS. Luqman Ayat 19*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَصَوْتُ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya :

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." ¹¹⁹

Dalam ayat ini, mengandung pelajaran :

- a. Tata cara berjalan, jangan terlalu cepat juga tidak terlalu lambat
- b. Tidak mengeraskan suara.

Nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan berdasarkan ayat diatas adalah :

- a. Bersahabat dan komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sehingga akan terjadi bentuk komunikasi yang menyenangkan.

b. *Cinta damai*

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

c. *Santun*

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban. Baiknya dan ora atas dirdirinya dan orang lain. Tidak berlebihan. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara efektif dan santun. Kesan yang ditimbulkan adalah sikap mulia.

Dari QS. Luqman ayat 12-19, jika diambil kesimpulan akan menghasilkan beberapa nasihat yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter, baik di rumah maupun di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat secara umum.

Adapun dua belas nasihat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nasihat agar bersyukur kepada Allah SWT, terdapat pada ayat 12.
- b. Nasihat agar tidak musyrik kepada Allah SWT, terdapat pada ayat 13.
- c. Nasihat agar memegang teguh ketauhidan, terdapat pada ayat 13 dan 15.
- b. Nasihat agar mendirikan shalat, terdapat pada ayat 17.
- c. Nasihat agar memiliki keberanian memerintah kepada kebaikan, terdapat pada ayat 17

- d. Nasihat agar memiliki keberanian mencegar dari kemungkaran, terdapat pada ayat 17.
- e. Nasihat agar bersabar terhadap musibah yang menimpa, terdapat pada ayat 17.
- 1. Nasihat agar tawadu' dan tidak angkuh dalam menjalani hidup, terdapat pada ayat 18.
- f. Nasihat agar menyederhanakan cara berjalan, terdapat pada ayat 19.
- g. Nasihat agar berbakti pada kedua orang tua, terdapat pada ayat 14.
- h. Nasihat agar melunakkan suara, terdapat pada ayat 19.



Dua belas nasihat *Lukman al-Hakim* di atas adalah sesuai dengan pengertian, pemikiran, tujuan, serta akar-akar pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Menuju terbentuknya pendidikan karakter bangsa yang islami.

Jadi, secara jelas konsep pendidikan yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim pada anaknya meliputi empat hal, yaitu :

Pertama : Pendidikan Aqidah (keimanan).

Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukannya terhadap anaknya (ayat13). Pendidikan akidah yang menanamkan pengetahuan bahwa Alloh sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah oleh seluruh alam. Pendidikan keimanan meliputi rukun iman yang enam. Secara berurutan meliputi beriman kepada Alloh, malikat, kitab suci, rosul, hari akhir, qodo' dan qodar.

Dengan bekal ilmu, ketika anak didik sudah dewasa, akan senantiasa menjadi benteng baginya, baju apapun yang dikenakan dan pekerjaan apapun yang diamanahkan kepadanya, mereka akan menjalankan amanat pekerjaannya dengan baik, jujur, dan bertanggung jawab. Sehingga terhindar dari perbuatan dhalim dan praktek-praktek perbuatan kotor lainnya seperti korupsi dan sejenisnya.

Kedua : Pendidikan Syari'ah (ibadah).

Ruang lingkup syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Alloh yang direalisasikan melalui ibadah, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah). Kenapa pendidikan ibadah baru dilakukan setelah pendidikan akidah? Karena secara filosofis, setelah anak dikenalkan keimanan dan sudah mengkristal menjadi karakternya,

maka dia dituntut untuk membuktikan keimanannya itu dalam bentuk amaliyah kongkrit melalui ibadah.

Jadi dengan iman yang kuat diharapkan anak mengerti bahwa kesempurnaan iman itu perlu dibuktikan dengan tindakan nyata yang berupa pengabdian melalui tatacara ibadah. Dalam hal ibadah ini Luqman mengajarkan sholat kepada anaknya. Kenapa mesti diajari sholat, tentunya karena sholat adalah tiang agama. Dan setelah rajin melakukan sholat, alalu diperintahkan untuk membiasakan sikap baik terhadap keluarga terdekat, yang dalam hal ini ayah dan ibu yang dijelaskan lebih lanjut dalam pendidikan akhlak.



Ketiga : Pendidikan Akhlak.

Betapapun kuatnya iman dan takwa anak didik dalam arti rajin mengerjakan ibadah dilandasi dengan iman yang kuat, jika tidak diikuti dengan akhlak yang baik, maka pengabdianannya itu akan sia-sia belaka (kurang sempurna). Maka dalam bidang akhlak ini, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua.

Prinsip berbakti ini dengan cara melakukan segala yang diperintahnya, dan menjauhi segala larangannya selama dalam batas kebaikan dan tidak melanggar syariat islam. Juga dengan

perkataan yang baik dan menjawab dengan arif / bijaksana jika perintahnya bertentangan dengan agama.

Kempat : Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial adalah tahapan akhir yang dilakukan Luqman terhadap anaknya. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada tuhan nya melalui jalan ibadah, dan kepada kedua orang tuanya maka berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam kontek kemasyarakatan. Pendidikan sosial ini mencakup etika pergaulan (bertemu), berbicara, berjalan dan lainnya. Ajaran inilah yang sebenarnya dalam konsep islam dikenal dengan Ikhshan.

Jadi ide pokok pendidikan Luqmanul Hakim kepada anaknya meliputi empat konsep tersebut, dimana dalam istilah lain secara filosofis telah memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syariah dan akhlak dan akhlak (*Iman, Islam dan Ihsan*).

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan focus masalah dan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman ayat 12-19 , meliputi (12) dua belas nasihat sebagai berikut:

- a. Nasihat agar bersyukur kepada Allah SWT. terdapat pada ada ayat 12.
- b. Nasihat agar tidak musyri kepada Allah SWT. terdapat pada ayat 13.
- c. Nasihat agar memegang teguh ketauhidan. terdapat pada ayat 13 dan 15.
- d. Nasihat agar mendirikan shalat. terdapat pada ayat 17.
- e. Nasihat agar memiliki keberanian memerintah kepada kebaikan, terdapat pada ayat 17
- f. Nasihat agar memiliki keberanian mencegah dari kemungkaran. terdapat pada ayat 17.
- g. Nasihat agar bersabar terhadap musibah yang menimpa, terdapat pada ayat 17.

h. Nasihat agar tawadu' dan tidak angkuh dalam menjalani hidup, terdapat pada ayat 18.

j. Nasihat agar menyederhanakan cara berjalan, terdapat pada ayat 19.

k. Nasihat agar berbakti pada kedua orang tua, terdapat pada ayat 14.

l. Nasihat agar melunakkan suara, terdapat pada ayat 19.

2. Aplikasi konsep pendidikan karakter dalam tataran praktis, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Pendidikan karakter, sangat mengacu pada perubahan perilaku anak dari baik menjadi lebih baik. Bapak dan ibu di rumah merupakan teladan bagi anak. Sebab keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Penanaman akidah sejak dini, akan sangat bermanfaat, dikemudian hari. Contoh praktis yang bisa digunakan, misalnya:

1. Melatih anak, untuk senantiasa berjamaah.
2. Membiasakan bicara santun, terlebih pada orang yang lebih tua.
3. Membiasakan untuk selalu mengucapkan terimakasih, atas pemberian dan menghargai kebaikan orang lain. Karena

hal ini, dapat mendidik anak untuk mau bersyukur atas anugrah yang diberikan Allah.

b. Sekolah

Pendidikan karakter bangsa perlu mendapat porsi yang baik di sekolah, sekolah tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan spiritual (*Spiritual Question* - SQ) dan kecerdasan emosionalnya (*Emosional Question* – EQ). Cara yang sangat praktis dilakukan oleh para guru, misalnya :

1. Membiasakan siswa untuk salat Dhuha, menjelang jam istirahat.
2. Bersalaman pada guru atau tenaga kependidikan lainnya, saat mulai datang di lingkungan sekolah, ataupun saat pulang sekolah (sekalipun tidak pada semua guru), hal ini akan melatih anak untuk menghormati yang lebih tua, mendidik anak untuk tidak sombong.
3. Menggiatkan kreatifitas siswa untuk senantiasa mempraktekkan keilmuan yang mereka peroleh di kelas. Misal, pelajaran tentang , wudlu. Siswa mesti diajak ke tempat wudlu untuk mempraktekkan materi tentang wudlu. Hal semacam ini, siswa akan terus tertantang untuk melakukannya di rumah maupun di tempat lain dengan rasa percaya diri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, Negara kita akan semakin ketinggalan dari negara- negara lain, dan tergilas oleh arus lajunya globalisasi.

c. Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak juga mengadakan eksplorasi ke lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan lingkungan masyarakat ini, sangat rawan akan terkontaminasi dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Jika, anak kita larang untuk tidak bergaul dengan masyarakat, sungguh tidak mungkin. Anak harus bersosial dengan lingkungannya, sebagai rasa peduli dan cinta tanah air. Anak mulai berteman dengan anak sebayanya, hal ini anak perlu dibekali bagaimana memilih teman yang baik. Jangan sampai anak salah bergaul dengan teman yang berperangai buruk, karena hal ini akan sangat cepat menularkan virus tidak baik ke anak.

Akan lebih baik, jika dalam masyarakat juga dikenalkan dengan “jam belajar”. Sehingga siapa saja yang mendapati seorang anak berkeliaran di luar saat jam belajar, akan bersama – sama menegur dan menasehati. Maka, terciptalah kondisi yang nyaman dan aman.

B. Kajian Hasil Temuan

Materi kajian dalam QS. Luqman ayat 12- 19, ini sangat lengkap untuk digunakan sebagai dasar peletakan sekaligus penanaman ahlak mulia pada setiap anak. Pada ayat ini, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa antara iman, ilmu, dan amal, harus menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

Kajian dari hasil temuan yang terdapat pada QS. Luqman ayat 12 – 19, adalah sebagai berikut :

a. Pada QS. Luqman ayat 12

Diperoleh hasil temuan, berupa

1. Pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Aktualisasi dalam sikap sehari – hari, dapat dimanifestasikan dengan cara senantiasa bersikap lapang dada, rendah hati, sehingga mau mengucapkan terimakasih pada manusia, dalam kaitannya hidup bermasyarakat (*hablumminan nas*), dan tiada pernah

lupa juga bersyukur pada Allah (*hablum minalloh*),
atas segala nikmat dan kemudahan hidup.

2. Dalam kegiatan sehari – hari, dapat diambil sebuah solusi, berupa pembiasaan. Misal, membiasakan anak, SWT selalu mengucapkan terimakasih atas pemberian maupun berbagai bentuk kebaikan yang diterima dari orang lain. Mengajak anak untuk bersyukur pada Allah, atas anugrah yang diberikan. Mulai dari terbit fajar, hingga kembali terbit fajar lagi. Anak disuruh menyebutkan 5 (lima) nikmat Tuhan yang diberikan pada manusia, setiap hari dengan bentuk yang berbeda – beda. Hal ini akan membiasakan anak pandai menghitung nikmat dan sekaligus untuk mensyukurinya.

b. *Pada QS. Luqman ayat 13.*

1. Tidak musyrik kepada Allah
2. Memegang teguh ketauhidan
3. Meyekutukan Allah adalah bentuk kedzaliman yang nyata.

Implementasi dari aplikasi dari ayat ini, adalah membiasakan anak untuk senantiasa menjaga keimanan

yang ada dengan aktif melakukan aktifitas keagamaan.
membiasakan anak selalu rajin ke masjid, rajin mengaji.

c. Pada QS. Luqman ayat 14.

1. Berbakti pada kedua orang tua.
2. Berterima kasih pada ibu bapak

Orang tua adalah orang yang paling banyak berkorban dan berbuat baik dengan kita. Cinta kasihnya, tanpa batas. Memberi tanpa harap kembali. Lautan cinta dan kasih pada anak-anaknya. Sudah sepantasnya, seorang anak berbakti pada orang tuanya.



d. Pada QS. Luqman ayat 15

1. Bertauhid kepada Allah
2. Berbuat baik pada kedua orang tua.
3. Tidak ada perintah untuk mematuhi orang tua, saat mereka menyuruh untuk menyekutukannya.
4. Tetap berbuat baik pada orang tua, walaupun beda akidah.

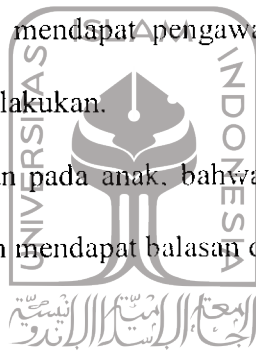
Betapapun besar jasa orang tua, tapi ketika mereka menyuruh kita untuk berbuat maksiat apalagi berbuat syirik, maka dengan tegas seorang anak harus tetap memilih untuk taat kepada Allah. Dalam arti tidak

mengikuti perintah orang tuanya. Namun, tetap menjaga hubungan baik.

e. Pada QS. Luqman ayat 16

1. Setiap amal perbuatan baik atau buruk, mendapat balasan
2. Merasa mendapat pengawasan dari Allah atas semua yang dilakukan.

Ingatkan pada anak, bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan mendapat balasan dari Allah. Baik atau buruk.



f. Pada QS. Luqman ayat 17

1. Mendirikan shalat
2. Memiliki keberanian memerintah kepada kebaikan
3. Memiliki keberanian mencegah dari kemungkaran
4. Bersabar terhadap musibah yang menimpa

Biasakan anak untuk ikut salat bersama berjamaah di rumah, atau rajin ke masjid. Tidak sungkan – sungkan untuk menolak ajakan teman yang melanggar syariat, dan berani mengajak untuk berbuat baik.

g. *Pada QS. Luqman ayat 18*

1. 'Tawadu'
2. Tidak angkuh dalam menjalani hidup.

Sikap sombong dan takabur adalah merasa dirinya besar. Tidak mau menerima kebenaran yang diberikan oleh orang lain. Biasakan anak untuk mau menerima saran dan nasihat dari orang lain.

h. *Pada QS. Luqman ayat 19*

1. Menyederhanakan cara berjalan
2. Melunakkan suara.

Wujud dari sikap menjauhkan diri dari sikap sombong adalah sederhana dalam berjalan. Artinya, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Bersuara lembut tidak lantang.

C. Saran.

Para penyelenggara pendidikan yang bergelut di dunia pendidikan, sudah semestinya, untuk selalu mengkolaborasikan nilai – nilai pendidikan karakter yang ada, pada setiap indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Karena ilmu tanpa amal, akan terasa hampa dan tidak bernilai.

Selain bertugas sebagai pengajar, seorang guru maupun orang tua, juga harus mendo'akan murid atau anak supaya menjadi lebih baik, bukan mendo'akan atau berharap keburukan bagi anak didiknya. Doa yang baik, agar anak juga menjadi baik. Guru harus memberikan rasa aman dan nyaman , kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya, karena jika tidak semua pembelajaran yang di jalani anak didik akan kurang optimal.

Saran – saran, yang kami kaji di sini ditujukan kepada:

a. Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi para anak (calon peserta didik). Anak akan mendapat pendidikan dari orang tua, dan anggota keluarga lainnya, sebelum mereka melangkah ke bangku pendidikan.

Berawal dari dorongan kasih- sayang, yang begitu besar dari seorang bapak atau ibu kepada anaknya, sangat tepat jika meneladani cara – cara Lukman dalam mendidik anak. Ketika orang tua tidak memperhatikan materi nasihat Lukman al-Hakim tersebut, maka perlu adanya pencerahan , bahwa anak adalah amanat yang perlu dijaga dari sengatan api neraka. Dalam kehidupan kekinian, 'neraka' dapat dipahami sebagai kebodohan, keterbelakangan, lemahnya iman, rendahnya moralitas, dan kemungkaran. Jadi, menghindarkan anak dari sengatan api neraka dunia dan akhirat.

Di lingkungan keluarga, diharapkan para orang tua muslim dapat menerapkan pola pendidikan sebagaimana yang diajarkan oleh *Lukman al-Hakim*. Hal ini teramat penting mengingat unsur yang terdapat pada nasihat-nasihat *Lukman*, meliputi pembinaan *aqidah* (pondasi keimanan), *ibadah* (melatih melakukan perintah- perintah Allah), *mu'amalah* (berhubungan social dengan anggota masyarakat lainnya), dan *akhlak* kepribadian (budi pekerti yang luhur). Pondasi inilah yang nantinya, akan menjadi pijakan bagi para calon generasi penerus bangsa, menepaki kehidupan sesungguhnya.

b. Lembaga pendidikan (*madrasah / sekolah*)

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan, agar dapat tetap berpegang teguh (*istiqamah*) dalam memperjuangkan pendidikan Islam. Hanya pendidikan dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadits yang mampu membentuk manusia beradab dengan arti yang sesungguhnya.

Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar segera mengkaji ulang dasar pendidikan yang digunakan, jika kemudian ditemukan kenyataan banyaknya pelanggaran-pelanggaran agama yang dilakukan anak didik. Sebab, keberhasilan pendidikan didukung oleh beberapa factor. Perkuat tiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.



D. Penutup

Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain. Dengan pendidikan yang maju, rakyatpun menjadi maju.

Sekolah-sekolah di Indonesia masih belum banyak yang menerapkan pendidikan karakter. Hanya sedikit saja yang sudah menjalankan program pendidikan karakter ini. Kebanyakan para guru belum menyadari pentingnya pendidikan karakter, apalagi di sekolah-sekolah berbasis negeri. Di sekolah-sekolah negeri hanya menyediakan guru Bimbingan Konseling, sebagai tempat siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah atau mungkin kegalauan yang sedang dihadapi, bukan sebagai *center of character learning*.

Pendidikan karakter tidak melulu tentang teori ini itu yang mungkin akan memberatkan siswa, tapi pendidikan karakter bisa juga disajikan dalam bentuk permainan-permainan seru untuk siswa yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang baik tentang nilai-nilai sosial. Misalnya, *game* tentang kerjasama tim atau tentang kecepatan berpikir siswa, dan masih banyak lagi permainan yang akan membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas dan tidak hanya

berdiam diri menunggu keberuntungan dan melumpuhkan kreativitas siswa.

Pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi pelajar. seharusnya pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah agar kelak ketika murid beranjak dewasa, mereka tidak akan lupa tentang pentingnya menjadi orang yang berkarakter mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Allah dalam Al Qu'ran, melalui figur *Luqman*.

Saran membangun untuk tesis ini, sangat saya harapkan. Karena, peneliti sangat memahami akan keterbatasan pemahaman dan segala apapun yang terkait dengan isi tesis ini. Sehingga hasil penelitian ini, dapat dikonsumsi untuk khalayak umum, dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.

Semoga Allah meridhoi, karena ini adalah ilmu Allah sendiri yang termaktub dalam Kalam SuciNya. Jemari kecil ini, hanya bertugas untuk merentet kata demi kata, demi *dhahir*-nya Al Qur'an di tengah – tengah kehidupan kita. Maka, kebenaran ilmu yang ada di tesis ini adalah *Haq* milik Allah sendiri, dan jika terdapat kesalahan dalam tesis ini, adalah 'nyata' kesalahan dan kebodohan peneliti.

Syukur, peneliti panjatkan pada Allah.

Waallahu 'alamu bish showab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rashid Ahmad, 2003. *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Cet 1, Kuala Lumpur : Lohprint SDN. BHN.

Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terjm. *Teori – teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, M. Arifin dan Zinuddin, Jakarta : Rineka Cipta.

Achmadi, 1992 . *Paradigma Islam sebagai Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media.

Adi, Isbandi Rukminto, 1996. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada.

Agil, Said Al Munawwar, 2003. *Aktualisasi Nilai –Nilai Al Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

Ahmad , Abi Hasan Ali Bin. Tanpa Tahun,. *Tafsir Al-Munir*, Beirut : Darul -Fikr.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyanti, 2001,. *Ilmu Pendidikan* , Cet. 2, Jakarta : Rineka Cipta.

Al-Fairuzabadi, Abi Thahir ibn Ya'kub, T. Thn Terbit. *Tanwiru'l-Miqbas Min Tafsiri Ibnu Abbas*. Beirut : Darul-Fikr.

Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Tanpa Tahun Terbit, *Al Sabar wa al Syukur*, Terj. Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur, Surabaya : Karya Utama.

....., tth, *Ayyuhal Walad*, Surabaya : Al Hidayah.

....., 1998, *Ihyaul Uhumuddin Jilid 1*, Kairo : Dar Al Hadits.

Al Hasyimi,

Al-Jumanatul Ali, 2005, *Al-Quran dan terjemahnya*, Bandung : J-ART.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut : Darul-Fikr.

Al Qur'an dan Terjemahnya, 1989, Semarang: Toha Putra.

Al Qur'an dan Terjemahnya, 2003. Yogyakarta : UII Press.

Al Zuhailiy , Wahbah, 1998, *Tafsir Al Munir Fi al Aqidah wa al Syari'ah wa al Minhaj Juz 21*, Beirut : Darul-Fikr.

Arikunto, Suharsimi, 1999. *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinneka Cipta.

Al-Abrasy, 'Athijah, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

Azyumardi Azra, 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Bisri, Musthofa, Tanpa Tahun. *Tafsir Al Ibriz*, Kudus : Menara Kudus.

Darajat,Zakiah . 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang .

Depag. RI. 1998. *Pedoman Angka Kredit Guru pada Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Fadhil, Muhamad Al Jamali, 1995. *Filsafat Al Tarbiyah Fi Al Qur'an*, Terj. Asmuni Solehan Zamaqhsari, *Filsafat Pendidikan Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar

Ghazali, M. Bahri, 1991. *Konsep Ilmu menurut AL- Ghazali*, cet. Ke-1,Yogyakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya.

H.A Syaefuddin, 2004. *Al Qur'an dan As Sunah Sebagai Dasar Bagi Pengembangan Pendidikan Islam : Studi Kritis Atas Pemikiran Imam Al Ghazali, Dalam Kitab Ayyuha al Walad*. Yogyakarta: UII.

Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Reserc*, Yogyakarta : Andi Offset.

Hamalik , Oemar, 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*, Cet. 7, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamid, Said Hasan, *et. al.* 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* ,Jakarta: Kemdiknas Balitbang.

Halim Abdul, 2002.*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat pers.

Ibnu Katsir, Abu'l-Fida al-Hafidz Ismail. 1990. *Tafsir Al-Qur'anul-Adzim*. Qahirah : Daru'l-Hadits.

Idi, Abdullah dan Toto Suharto, 2006 , *Revitalisasi Pendidikan Islam*,Yogyakarta : Tiara Wacana.

Kalimosodo, edisi Oktober 2008, *Telanlah kesejatan*, Oleh K. Sirrulloh, Magelang : PP. Suryabuan.

Kartanegara, Mulyadi, 2000, *Muzaik Khasanah Islam*, Jakarta : Paramadina.

Langgulong, Hasan. 1989. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna.

Luth, Thahir. 2002. *Masyarakat Madani*, Jakarta : Madia Cipta.

Mas'udi, Hasan. Tanpa Tahun . *Minhatu Al-Mughits*, Tanpa Tempat Terbit:Salim Nabhan.

Miskawaih, Ibnu. 1994. *Tahdzib Al Ahlak*, Terj. Halmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Ahlak*, Bandung : Mizan.

Mohammad Syadid, 2001, *Konsep Pendidikan dalam Al Qur'an*, Cet : 1, Jakarta : Penebar Salam.

Moleong , Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Morgan, RA. King ,CT. dan Scholer J. 1986. *Introduction to Psikology*, New York: Mc Graw Hill Book Company.

Muchlas, Samawi , 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mujib, Abdul dan Mudeli Jusuf, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam* , Cetakan Ke-3. Jakarta: PT Kencana Prenada Media.

Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Study Islam*, Cet. Ke-8. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Nawawi, Imam. 1999 , *Riyadus Shalihin Jilid I*, Jakarta : Pustaka Amani.

Nawawi, Muhammad Bin Umar, TTH, *Qom'iu Al Tugyan*, Surabaya : Al Hidayah.

Noeng, Muhajir, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarafin.

Noer Aly, Herry dan Munzier , 2003. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani.

Purwanto, M. Ngalim, 2003 , *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

-----, 2007 , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Poerwadarminta, W.J.S. , 1985 . *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf, 1999. *Kaifa Nata'ammalu Ma'a Al Qur'an Al Adzim*, Terj. Abdul Hayyi Al Kattani, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.

Rahman, Jalaluddin Abdur. Tanpa Tahun Terbit. *Ilmu Tafsir*, Semarang : Toha Putra.

Riduwan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis; sebuah model penelitian masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.

Rosidin, Dedeng. 2003. *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyat, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta'dib)*. Bandung : Pustaka Umat.

Rozaq, Nasruddin, 1989. *Diemul Islam*, Cet ke- 10. Bandung : Al Ma'ruf.

Samani , Muchlas. 2011, *Konsep dan model pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Shaleh, Abdul Rahman, 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bintang Bulan.

SM, Ismail, 2008 *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, cet. 1.Semarang : Rasail Media Group .

Syar'i Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Syadid Muhammad, 2001. *Konsep Pendidikan Dalam Al Quran*, Jakarta : Penebar Salam.

Syihab, Quraissy, 1992. *Membumikan Al Quran*, Bandung : Mizan.

-----, 1998. *Wawasan Al Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet: ke -8 , Bandung : Mizan.

-----, *Tafsir Misbah*, Bandung : Mizan.

Subhi, As- Shaleh, Tanpa Tahun Terbit . *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Barakah Utama.

Sudjana, Nana. 1980. *Dasar-Dasar dan proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.

Sulaiman bin Umar, Tanpa Tahun Terbit. *Al- Futuhatu Al -Ilahiyah (Tafsir Jamal)*, Pinang: Singapura.

Susilo, Madyo Eko dan Kasihadi. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*, cet Ke-2, Semarang: Effhar Publiding.

Suwondo Chandra, 2007, *Karakter Keindahan Sejati Dari Manusia*, Jakarta: Metanoia.

Tatang M. Amirin, 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. Ke-3, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Thaha, M. Chotib. Tanpa Tahun. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Semarang : Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah.

Timo Teweng, "Penanaman Pendidikan Nilai", artikel dalam www.ppi-india.org, download tgl 2 September 2013, pk1 21.30.

Undang – Undang RI, No 20 Tahun 2003, tentang *Pendidikan Nasional*, Jakarta : BP. Cipta Jaya, 2003.

Wijoyo, Kunto. 1993. *Paradigma Islam*

Winkel, W. S, 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar* , Jakarta : Gramedia.

Yahya, Harun, 2005. *The Importance of Conscience in the Qur'an*, Terj. *Suara Hati al Qur'an*, Surabaya : Risalah Gusti.

Yunus A, 1999, *Filsafat Pendidikan*, Bandung : CV. Ctra Sarana Grafika.

Zadah, Ilmi Faidullah Al Hasani, Tanpa Tahun Terbit, *Fathur Rahman* , Surabaya: Dahlan.

Zuhairini, at al, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

TAHAP - TAHAP PENYUSUNAN RISET KEPUSTAKAAN

Dalam menyusun tesis ini, ada 5 (lima) tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan, meliputi :

1). Pemilihan Masalah atau topic.

Masalah merupakan pokok pembicaraan. Pemilihan topic harus yang menarik bagi peneliti untuk dikaji. Topik hendaknya mempunyai data dan fakta yang obyektif serta mempunyai sumber acuan (bahan kepustakaan).

2). Pembatasan Topik dan penentuan judul.

Hal ini, diharapkan agar permasalahan tidak keluar dari topic utama.

3). Pembuatan Kerangka karangan.

Pada dasarnya merupakan proses penggolongan (klasifikasi) dan penataan dari berbagai sumber data, dan fakta yang ada, yang pada akhirnya akan membentuk satu kesatuan yang saling bertautan.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap Pengumpulan Data, meliputi :

- 1) Pencarian keterangan dari bahan bacaan, seperti buku, majalah, maupun sulah rat kabar/
- 2) Pengumpulan keterangan dari pihak – pihak yang mengetahui masalah yang akan dikaji.

3. Tahap pengorganisasian dan Pengonsepan

Tahap ini, meliputi :

1). Mengelompokkan bahan

Bahan – bahan mana yang harus di dahulukan dan mana yang harus dikemudian.

2). Pengosepan.

4. Tahap Pemeriksaan / Penyuntingan Konsep

Pada tahap ini yang dilakukan adalah membaca dan mengecek kembali naskah yang telah dibuat. Yang kurang dilengkapi dan yang tidak relevan di hapus.

5. Tahap Pengetikan / Penyajian

Tahap ini, meliputi :

1). Memperhatikan aspek kerapian dan kebersihan.

2). Penyusunan tata letak unsure – unsure dalam Tesis.

CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. DATA PRIBADI

Nama : Sri Wanidah, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 2 April 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Balak RT 04 / RW I Losari Pakis Magelang
Nama Ayah : Sukarman
Nama Ibu : Kasmini
No. HP : 082138700299
E-Mail : nida-msi@yahoo.co.id

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Tarbiyatul Banin Banat Alasdowo Dukuhseti Pati, Lulus Tahun 1988.

MTs Tarbiyatul Banin Banat Alasdowo Dukuhseti Pati, Lulus Tahun 1991.

MA YPRU Guyangan Trangkil Pati, Lulus Tahun 1994.

D2 PGSD/MI STAIN Kudus, Lulus Tahun 2002.

D2 PAI STAI PATI, Lulus Tahun 2002.

S1 PAI STAI PATI, Lulus Tahun 2004.

S2 MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

3.RIWAYAT PEKERJAAN

1994 – 2009 : Guru di MI Tarbiyatul Banin Banat Alasdowo Pati

2009 – sekarang : Guru di MI YASPI Kaponan Pakis Magelang.

Demikian daftar riwayat hidup ii, saya buat dengan sebenarnya.



Magelang, Februari 2014

Hormat saya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Sri Wanidah